

**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM AL IKHSAN DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI DI DESA MARGASARI
KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Novi Indriani Devi
NIM. 1717103037**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UINPROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novi Indriani Devi

NIM : 1717103037

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Majelis Taklim dan Pendekatan Ekonomi dalam Manajemen Penyuluhan Agama Islam** ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi sitasis dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab.

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



Novi Indriani Devi

NIM. 1717103037



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul:

**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM AL IKHSAN DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI DI DESA CILOPADANG KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN
CILACAP**

Yang disusun oleh **Novi Indriani Devi NIM. 1717103037**, Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

NIP. 197911152008011018

Sekretaris Sidang/Penguji II

Iif Alfiatun Mukaromah, M.Kom

NIP.

Penguji Utama

Dr. Aris Saefulloh, M.A
NIP. 197901252005011001

Mengesahkan,
Purwokerto, 25 Oktober 2023

Ketua Jurusan



Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A
NIP. 19770304 200312 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan, dan perbaikan maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Novi Indriani Devi
NIM : 1717103037
Jenjang : S-1
Jurusan : Menejemen Dakwah
Fakultas : Dakwah
Judul skripsi : Manajemen Majelis Taklim Al Ikhsan dalam Pemberdayaan Ekonomi di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Purwokerto, 6 Oktober 2023

Pembimbing



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si

NIP. 197911152008011018

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya.”

(HR. Bukhari no. 5027)



**MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM AL IKHSAN DALAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI DI DESA CILOPADANG KECAMATAN
MAJENANG KABUPATEN CILACAP**

Novi Indriani Devi
NIM. 1717103037

ABSTRAK

Penelitian ini membahas manajemen majelis taklim al ikhsan dengan penekanan pada pemberdayaan ekonomi. Majelis taklim adalah salah satu sarana penting dalam masyarakat Muslim yang digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam dan memberikan penyuluhan kepada anggotanya. Namun, dalam era modern, terdapat tantangan-tantangan ekonomi yang kompleks yang dihadapi oleh individu dan keluarga Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen yang dilakukan oleh majelis taklim agar dapat mengintegrasikan pemberdayaan ekonomi dalam untuk membantu jamaah mengatasi permasalahan ekonominya.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait majelis taklim yang telah menerapkan pendekatan ekonomi dalam kegiatan penyuluhan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim yang mengintegrasikan pendekatan ekonomi dalam penyuluhan Islam memiliki potensi untuk memberikan manfaat kepada anggotanya. Manajemen majelis taklim sudah berjalan sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang Manajemen majelis taklim dalam pemberdayaan ekonomi jamaah.

Kata kunci : *Manajemen, Majelis Taklim, Pemberdayaan Ekonomi*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam dan Nabi Muhammad SAW, yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua saya Bapak Suyitno Ibu Sutimah dan suami tercinta beserta anak, yang telah memberi dukungan baik moril ataupun materi serta berkat do'a yang selalu dipanjatkan, semoga selalu diberi kesehatan, berada dalam lindungan-Nya dan kemurahan rizqi, aamiin.
2. Seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dan rasa kasih sayang yang tak terhenti, terimakasih banyak.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan motivasinya dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai, semoga beliau selalu diberikan kesehatan.
4. Almamater tercinta, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Seluruh sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
6. Teman-teman seperjuangan MD yang telah ikhlas mendo'akan dan maaf tidak bisa saya sebut satu persatu, mudah-mudahan do'a tersebut terijabah oleh Allah SWT aamiin, dan segala do'a baik kembali kepada kalian dengan berlipat ganda, terima kasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam tak lupa kita hanturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW dengan harapan semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul **“Manajemen Majelis Taklim Al Ikhsan dalam Pemberdayaan Ekonomi di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”** dapat terselesaikan. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan, arahan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

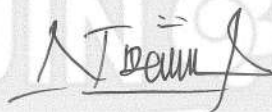
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. DR. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam M.S.I., selaku Kordinator Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Suyitno dan Ibu Sutimah, serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat, do'a baik dukungan dalam segala bentuk sehingga

8. Rendi Sur Ahmadi suami tercinta yang senantiasa menemani memberikan semangat dan dukungan dalam banyak hal selama proses penulisan skripsi ini.
9. Muhammad Saggaf Arrayhan buah hati tercinta yang selalu menjadi motivasi dan penyemangat.
10. Terima kasih kepada narasumber penyuluh agama islam, anggota jamaah Majelis Taklim Al yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik dan penuh semangat.

Penulis menyampaikan banyak terima kasih dan untaian do'a kepada semua yang telah memberikan semangat, dukungan serta do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan oleh penulis agar bisa menjadi semakin baik dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 3 Oktober 2023

Penulis,



Novi Indriani Devi

1717103037

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Foto Dokumentasi

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Manajemen.....	12
1. Pengertian Manajemen.....	12
2. Fungsi Manajemen.....	14
B. Majelis Taklim	21
1. Pengertian Majelis Taklim	21
2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim	22
3. Struktur Organisasi Majelis Taklim.....	24
C. Pemberdayaan Ekonomi.....	25
1. Pengertian Pemberdayaan	25

2. Tujuan Pemberdayaan	26
3. Proses Pemberdayaan	27
4. Tahapan Pemberdayaan	27
5. Strategi Pemberdayaan	28
6. Pola-pola Pemberdayaan	29
D. Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Data dan Sumber Data	34
1. Data Primer	34
2. Data Sekunder	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Observasi	35
2. Metode Interview (Wawancara)	36
3. Dokumentasi	37
E. Teknik Analisis Data	38
1. Reduksi Data	38
2. Penyajian Data	38
3. Verifikasi	39
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39
BAB IV HASIL DATA DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	41
1. Gambaran Umum Majelis Taklim	41
2. Visi dan Misi	41
3. Struktur Organisasi	42
4. Kehidupan Beragama	43
B. Pembahasan	43
1. Manajemen Majelis Taklim	43
2. Proses Pemberdayaan Ekonomi	47

3. Strategi Pemberdayaan Ekonomi	55
4. Efektivitas Strategi Pemberdayaan Ekonomi	59
5. Pola Pemberdayaan Ekonomi	60
C. Analisis Data	65
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Hasil Wawancara

Lampiran 3 Foto Dokumentasi

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien.¹ Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Manajemen ialah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengerahan, dan pengawasan.² Dalam pendapat ini disadari betul betapa pentingnya peranan sumber daya (*resource*) yang dimiliki organisasi, baik sumber daya manusia (*human resource*) maupun sumber daya material. Karena pemanfaatan kedua sumber daya tersebut oleh manajer atau pimpinan dalam suatu organisasi secara efektif dan efisien akan mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi.

Dalam kaitannya dengan majelis taklim, manajemen sangat diperlukan untuk mengatur segala sesuatu yang ada di organisasi majelis taklim khususnya majelis taklim Al Ikhsan dalam meningkatkan ibadah dan perekonomian. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal dengan kurikulum tersendiri yang diadakan secara rutin dan teratur, diikuti oleh jamaah yang banyak, tujuannya untuk membina dan mengembangkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, kesopanan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama dan dengan lingkungan membuat individu dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT. Keberadaan majelis taklim pada masyarakat bisa dikatakan fenomena unik. Pasalnya, lembaga ini

¹ Lilis Sulastri, MM, Manajemen Sebuah Pengantar, Cet 3 (Jakarta: La Goods Publishing, 2018), hlm. 9

² M. Manullang, Dasar-Dasar Manajemen (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), hlm. 16.

bukan hanya produk dan hasil budaya dan peradaban yang disadari umat Islam abad ini, tetapi juga berakar pada sirah dan dakwah yang dianut oleh Rasulullah SAW di masa lalu.

Fungsi majelis taklim sebagai pusat pengembangan keterampilan atau skill bagi jamaahnya.³ Keterampilan yang dimaksud sesuai dengan berbagai macam bakat yang dimiliki oleh setiap individu dalam majelis taklim. Keterampilan yang dapat dikembangkan meliputi : keterampilan dasar (*basic skills*) yakni membaca, menulis, berbicara dan lain sebagainya. Keterampilan hidup sehari-hari (*daily living skills*) yang berfungsi untuk melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dalam meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi dan sosial, sebagai tempat berkumpulnya jamaah melalui majelis taklim yang merupakan sarana efektif dalam interaksi sosial dapat disampaikan informasi yang dapat menggugah jamaahnya untuk berfikir dan melakukan langkah-langkah produktif dalam rangka pemberdayaan ekonomi dan sosial jamaah Majelis Taklim.

Diperlukannya sebuah lembaga yang dapat memfasilitasi suatu kegiatan untuk membantu masyarakat dalam mencapai ekonomi yang sejahtera. Majelis taklim sendiri adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan tempat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, pendekatan ekonomi dan penyuluh islam.⁴ Majelis Taklim memiliki tugas dan fungsi yaitu salah satunya sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam. Pemberdayaan di bidang ekonomi pada anggota majelis taklim dilaksanakan secara optimal dan terarah agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi sekaligus bisa meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat ada. Dengan memberi kewenangan dan kekuatan kepada jamaah untuk mengakses sumber daya ekonomi yang tersedia sehingga

³ Team Penyusun, Pedoman Penyuluhan VII; Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Islam Ahli, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, 2002.

⁴ M arif Mustofa, Jurnal kajian dan kemasyarakatan,(2016) vol. 01. hlm. 7.

mereka dapat berdaya dalam memperbaiki kemampuan ekonomi mereka agar mereka mampu memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang sesuai untuk mengatasi masalah social, terutama kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan dalam hal perekonomian untuk jamaah yang menganut dalam masalah-masalah sosial.⁵

Dengan adanya Majelis Taklim Al Ikhsan menjadi wadah dan ruang untuk meningkatkan perekonomian agar pendapatan rumah tangga lebih baik, Majelis Taklim Al Ikhsan juga saling bertukar informasi atau ilmu yang di peroleh. Dengan adanya penyuluhan pada Majelis Taklim Al Ikhsan sehingga menjadikan jamaah lebih mandiri dalam meningkatkan perekonomian keluarga, serta untuk membangun jamaah yang lebih islami dan tercapainya keluarga yang sejahtera. Pemberdayaan suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat dan tenaga kerja dalam proses pembuatan produksi yang berasal dari masyarakat terutama jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yang ada di Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

Majelis Taklim Al Ikhsan menjadi objek kajian penelitian karena majelis Taklim ini merupakan salah satu lembaga dakwah Islam yang ada di Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap dengan menggabungkan penyuluhan agama dan ekonomi. Dalam praktik penyuluh terdahulu telah melakukan pendekatan secara social agama dengan melakukan kegiatan pengajian rutin, akan tetapi jamaah kurang tertarik dikarenakan sebagian dari jamaah sibuk bekerja sehingga membuat mereka tidak sempat mengikuti kegiatan tersebut. dari latar belakang yang ada, KUA menggunakan program ekonomi untuk menarik jamaah sekaligus merubah perekonomian jamaah. Namun pada kenyataannya di kantor urusan agama majenang tidak ada dana khusus untuk pengembangan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yang

⁵ Aprilia Treresia, Krisnha S. Andini, Prima G.P Nugraha, Totok Mardikanto, Pembangunan Berbasis Masyarakat, (Bandung:Alfabet, 2014), hlm. 91.

menjadikan Instansi tersebut mengajukan proposal kepada BAZNAS yang kemudian turunkan dana dari BAZNAZ. Maka dari itu, berdasarkan pembahasan di atas bahwa keberadaan majelis taklim sebagai lembaga dakwah keagamaan yang berada di lingkungan masyarakat harapannya mampu menjadi wadah yang memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat dan meningkatkan kualitas masyarakat dalam hal keagamaan dan perekonomian keluarga. Dengan demikian, memerlukan sentuhan manajemen. Secara historis, didirikannya majelis taklim dalam jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan didasari karena sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur, dan sistematis dan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul: “Manajemen Majelis Taklim Al Ikhsan Dalam Pemberdayaan Ekonomi di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan istilah di dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.⁶ Manajemen dibutuhkan oleh individu atau kelompok individu, organisasi bisnis, organisasi sosial atau pun organisasi pemerintah untuk mengatur, merencanakan segala hal untuk memperoleh hasil yang optimal pada

⁶ T Hani Handoko, Manajemen, (Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 2010), hlm.11

waktu yang akan datang.⁷ Manajemen dibutuhkan oleh semua orang, karena tanpa manajemen yang baik segala usaha yang dilakukan kurang berhasil. Dalam perkembangannya proses manajemen adalah langkah langkah strategis yang juga adalah manfaat dari manajemen tersebut. Untuk mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu manajer perlu menjaga keseimbangan yang berbeda yaitu tuntutan *stakeholders* dan tuntutan pekerja.⁸

2. Majelis Taklim

Majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu. Pengertian secara terminologis (makna atau pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Efendy Zarkasyi menyatakan “majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”.⁹ Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikannya sebagai “lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak”.

3. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata “power” yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali di kaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan keinginan yang kita inginkan, dan minat mereka.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat mejadi concern publik dan suatu nilai

⁷ Usman Effendi, Asas Manajemen, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 5.

⁸ Usman Effendi, *Ibid*, hlm. 6.

⁹ Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm.3.

¹⁰ Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm.57.

pendekatan yang sangat sesuai dengan masalah sosial. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah usaha untuk memperkuat ekonomi agar dapat bersaing dengan benar. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah proses pemberdayaan agar masyarakat mandiri dan terhindar dari masalah perekonomian.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemberdayaan ekonomi Majelis Taklim Al Ikhsan?
2. Mengapa ekonomi dijadikan sebagai motor oleh majelis taklim?
3. Bagaimana pemberdayaan ekonomi dalam merubah kondisi ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendekatan ekonomi Majelis Taklim Al Ikhsan
- b. Untuk mengetahui mengapa ekonomi dijadikan sebagai motor oleh majelis taklim
- c. Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan ekonomi merubah situasi ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap tentang pentingnya manajemen majelis taklim dan pemberdayaan ekonomi

¹¹ Yuyun Yuniarsih, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry", Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol 6, No. 3, hlm. 341.

dalam Majelis Taklim Al Ikhsan.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide bagi pengembangan wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri dari uraian masalah yang diteliti.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan bagi para pengurus majelis taklim al ikhsan yang melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah khususnya Majelis Taklim Al Ikhsan di Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap .
2. Untuk membantu pemerintah dalam merencanakan mitigasi penurunan moralitas beragama di Indonesia, khususnya bagi jamaah Majelis Taklim Al ikhsan.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Putra Ramadhan, Jurusan Manajemen Dakwah dengan judul “Manajemen Majelis Taklim Roudhotul Ibtida dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jama’ah di Kecamatan Panjang Utara Kota Bandar Lamoung ” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada manajemen pelaksanaan kegiatan majelis taklim dakam meningkatkan kualitas ibadah dengan beberapa kegiatan pelaksanaan antara lain tausiah atau pengajian yang dilaksanakan pada setiap hari jum’at jama’ah (ibu-ibu) dan pada jum’at malam (bapak-bapak).¹²

¹² Putra Ramadhan, “Manajemen Majelis Taklim Roudhotul Ibtida dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jama’ah di Kecamatan Panjang Utara Kota Bandar Lampung”, Skripsi (Lampung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan, 2022), hlm. 4.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendrizal, Manajemen Dakwah dengan judul “Manajemen Majelis Taklim Al-Ilham dalam Meningkatkan Dakwah di Desa Petani Kecamatan Bathin Solapan” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada manajemen Majelis Taklim Al-Ilham dalam meningkatkan dakwah di Desa tersebut .¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Wirawati, jurusan Manajemen Dakwah dengan judul “Manajemen Dakwah Majelis Taklim Sabilal Muhtadin di Desa Andang Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah” dengan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada bagaimana materi dakwah, metode dakwah dan bagaimana pelaksanaan fungsi manajemen dakwah yang dilakukan Majelis Taklim Sabilal Muhtadin.¹⁴

Penelitian oleh Siti Markhamah yang berjudul “Manajemen Majelis Taklim Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MAN Parakan Temanggung”. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan teknik studi dokumentasi, dengan hasil penelitian adalah Manajemen yang ada pada majelis taklim dengan perencanaan sumber daya, perencanaan anggaran, perencanaan kegiatan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengendalian pada kegiatannya sehingga tujuan-tujuan dapat terlaksana dan tercapai secara efektif dan efisien.¹⁵

Penelitian oleh Leni Fernida Usman dengan judul “Majelis Taklim Sebagai Srana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1” Penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dan sifat penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang

¹³ Hendrizal, “Manajemen Majelis Taklim Al-Ilham dalam Meningkatkan Dakwah di Desa Petani Kecamatan Bathin Solapan”, Skripsi (Pekan Baru: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Raiu, 2021), hlm. 3.

¹⁴ Nina Wirawati “Manajemen Dakwah Majelis Taklim Sabilal Muhtadin di Desa Andang Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin, 2022), hlm. 5

¹⁵ Siti Markhamah, “Manajemen Majelis Taklim Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MAN Parakan Temanggung”, Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2018), hlm. 4.

didapat peneliti, yaitu metode yang di gunakan di majelis taklim Kedaton Raman 1 menggunakan metode dakwah: *Mau'izhah Hasanah*. Apabila ditinjau dari sudut pandang yang lain, metode yang lazim digunakan dalam pelaksanaan dakwah yaitu adalah: metode ceramah dan metode tanya jawab. Adapun yang harus diperhatikan oleh masyarakat, bahwa menginternalisasikan atau memasukan nilai-nilai positif sangatlah penting untuk memperbaiki hal-hal yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Penelitian oleh Rina Soleha yang berjudul “Manajemen Majelis Taklim Mar’atus Shalihah dalam Pemberdayaan Perempuan Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan”. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis taklim Mar’atus Shalihah ibu-ibu Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan telah dilaksanakan secara sistematis seperti pembentukan program kegiatan sudah terdapat perencanaan yang merupakan langkah awal untuk mencapai tujuan. Dengan tujuan yang jelas dan terarah akan mempermudah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

F. Landasan Teori

Penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti secara mendalam berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik.¹⁸ Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

¹⁶ Leni Fernida Usman, “Majelis Taklim Sebagai Srana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1”, Skripsi (Metro: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2019), hlm.

¹⁷ Rina Soleha, “Manajemen Majelis Taklim Mar’atus Shalihah dalam Pemberdayaan Perempuan Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan”, Skripsi (Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 3.

¹⁸ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 3.

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹

Berdasarkan sudut pandang di atas, penelitian kualitatif dalam skripsi ini bertujuan untuk menggali suatu fakta, kemudian menjelaskan berbagai realitas yang peneliti lakukan sebagai pengamat. penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi, kemudian menemukan wawasan yang baru. Ketika terus mengalami reformulasi ditemukan informasi baru di bidang-bidang yang berkaitan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan pembahasan secara sistematis, penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika dan format pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan; yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori; yang berisi tentang: pengertian pelaksanaan, pengertian program kerja, majelis Taklim, dakwah Islam, dan realisasi pelaksanaan program kerja.

BAB III : Metodologi Penelitian; yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

¹⁹Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian; yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup; yang terdiri dari: simpulan dan saran-saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Pengertian Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁰ Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.²¹ Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur disini diperlukan suatu seni, bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

Pengertian Manajemen adalah suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.²²

²⁰ Malayu S.P Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 2

²¹ Winda sari, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Pepustakaan" Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan", Volume 1 Nomor 1, edisi September 2012, hlm. 41

²² Ismail Solihin, Pengantar Manajemen, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 12

Secara etimologis diantaranya istilah manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”, dalam bahasa italia *maneggiare* berarti “mengendalikan, dalam bahasa inggris istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur.²³ Sedangkan secara terminologis para pakar mendefinisikan manajemen secara beragam, diantaranya:

- a. Schein memberi definisi manajemen sebagai profesi.²⁴ Menurutnya manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut untuk bekerja secara profesional, karakteristiknya adalah para profesional membuat keputusan berdsarkan prinsip-prinsip umum, para profesional mendapatkan status mereka karena mereka mencapai standar prestasi kerja tertentu, dan para profesional harus ditentukan suatu kode etik yang kuat.
- b. Terry memberi pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pebgarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.²⁵ Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan.
- c. Luther Gulick mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersamasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.²⁶

Manajemen dibutuhkan dibutuhkan oleh individu atau kelompok individu, organisasi bisnis, organisasi sosial atau pun organisasi pemerintah untuk mengatur, merencanakan segala hal untuk memperoleh hasil yang

²³ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 4.

²⁴ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 13

²⁵ Malayu S.P Hasibuan, *Ibid*, hlm. 14

²⁶ T Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 2010)hlm. 11

optimal pada waktu yang akan datang.²⁷ Manajemen dibutuhkan oleh semua orang, karena tanpa manajemen yang baik, segala usaha yang dilakukan kurang berhasil. Dalam perkembangannya proses manajemen adalah langkah langkah strategis yang juga adalah manfaat dari manajemen tersebut. Untuk mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu manajer perlu menjaga keseimbangan yang berbeda yaitu tuntutan *stakeholders* dan tuntutan pekerja.²⁸

2. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan).²⁹ Yaitu:

a. *Planning* (perencanaan)

Planning (perencanaan) ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.³⁰ *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Proses Perencanaan: Proses perencanaan berisi empat tahap : (a) Menentukan tujuan perencanaan, (b) Menentukan tindakan untuk mencapai tujuan, (c) Mengembangkan dasar pemikiran kondisi mendatang, (d) cara untuk mencapai tujuan, dan mengimplementasi rencana tindakan dan (e) mengevaluasi hasilnya.³¹

Alasan Perlunya Perencanaan: Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mencapai: “*protective*

²⁷ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 5.

²⁸ Usman Effendi, *Ibid*, hlm. 6.

²⁹ Malayu S.P Hasibuan, *Op.cit*, hlm. 38

³⁰ George R Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT Alumni 2006), hlm. 17.

³¹ Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

benefits” artinya yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan, dan “*positive benefits*” artinya dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.³²

Unsur-unsur Perencanaan: Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu: tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan, apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan, tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi, kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan, siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan, dan bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan

Klasifikasi perencanaan: Rencana-rencana dapat diklasifikasikan menjadi lima dasar.³³ Yaitu : Pertama, Bidang fungsional mencakup rencana produksi, pemasaran, keuangan, dan personalia. Kedua, Tingkatan Organisasional termasuk keseluruhan organisasi atau satuansatuan kerja organisasi. Ketiga, Sifat rencana meliputi faktor kompleksitas, fleksibilitas, keformalan, kerahasiaan, biaya, rasionalitas, kuantitatif, dan kualitatif. Keempat, Waktu menyangkut jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kelima, Unsur-unsur perencanaan dalam wujud anggaran, program, prosedur, kebijaksanaan, dan sebagainya.

Tipe-tipe Perencanaan: Tipe-tipe perencanaan terinci sebagai berikut: perencanaan jangka panjang (*Short Range Plans*) mencakup berbagai rencana dari satu hari sampai satu tahun, perencanaan jangka menengah (*inter mediate Range Plans*) mempunyai rentangan waktu antara beberapa bulan sampai tiga tahun, dan rencana jangka panjang (*long range plans*)

³² T Hani Handoko, Op.cit, hlm. 80

³³ Usman Effendi, Asas Manajemen, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1.

meliputi kegiatan-kegiatan selama dua sampai lima tahun.³⁴ Perencanaan strategi, yaitu proses pemilihan tujuantujuan organisasi seperti penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategik yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut dan penetapan metoda-metoda yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategik dan kebijaksanaan telah diimplementasikan.³⁵

Dasar-dasar Perencanaan yang Baik: Dasar-dasar perencanaan yang baik meliputi: forecasting, proses pembuatan asumsi-asumsi tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, penggunaan skenario, meliputi penentuan beberapa alternatif skenario masa yang akan datang atau peristiwa yang mungkin terjadi, benchmarking, perbandingan eksternal untuk mengevaluasi secara lebih baik suatu arus kinerja dan menentukan kemungkinan tindakan yang dilakukan untuk masa yang akan datang.

Kelemahan Perencanaan: Perencanaan juga mempunyai beberapa kelemahan. Diantaranya: pekerjaan yang tercakup dalam perencanaan mungkin berlebihan pada kontribusi nyata, perencanaan cenderung menunda kegiatan, perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi, kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individual dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi, dan rencana-rencana yang diikuti cara-cara yang tidak konsisten.

Manfaat Perencanaan: Perencanaan mempunyai 9 manfaat penting.³⁶ Yaitu: pertama, membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan. Kedua, membantu dalam kristalisasi penyesuaian pada masalah-masalah utama. Ketiga, memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas. Keempat,

³⁴ T Hani Handoko, Op.cit, hlm. 92.

³⁵ T Hani Handoko, Op.cit, hlm. 80.

³⁶ Suyadi, Implementasi Dan Inovasi, (Jakarta: Rosda, 2013), hlm. 43.

membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat. Kelima, memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi. Keenam, memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi. Ketujuh, membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami. Dan kesembilan, menghemat waktu, usaha, dan dana.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengertian Pengorganisasian: *Organizing* berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani yang berarti alat, yaitu proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer.³⁷ Pengorganisasian mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang-orang dalam pola yang demikian rupa, hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.³⁸ Pengorganisasi adalah proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemeliharaan lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang pantas.³⁹

Faktor-faktor Dalam Menentukan Perancangan Struktur Organisasi Adapun faktor-faktor utama dalam menentukan perancangan struktur organisasi. Diantaranya: Strategi Organisasi untuk mencapai tujuannya yaitu menjelaskan bagaimana aliran wewenang dan saluran komunikasi dapat disusun di antara para manajer dan bawahan, teknologi yang digunakan, anggota (karyawan) dan orang-orang yang terlibat dalam organisasi, dan ukuran organisasi yaitu besarnya organisasi secara keseluruhan maupun satuan-satuan kerjanya akan sangat mempengaruhi struktur organisasi.

³⁷ George R Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT Alumni 2006), hlm. 28

³⁸ George R Terry, *Ibid*, hlm.. 30

³⁹ Rina Primadha, "Peranan Fungsi Manajemen Dalam Menciptakan Kondisi Perusahaan Yang Sehat" *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 1, No. 3, edisi 2 Mei 2008, hlm. 86

Proses pengorganisasian. Proses ini akan akan tercermin pada struktur organisasi, yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan proses pengorganisasian.⁴⁰ Yaitu: pembagian kerja, departementalisasi (atau sering disebut dengan istilah departementalisasi), bagan organisasi formal, rantai perintah dan kesatuan perintah, tingkat-tingkat hirarki manajemen, saluran komunikasi, penggunaan komite, rentang manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tak dapat dihindarkan.

Komponen-komponen Organisasi Ada empat komponen dari organisasi yang dapat diingat dengan kata “*WERE*” (*Work, Employees, Relationship dan Environment*). *Work* (pekerjaan) adalah fungsi yang harus dilaksanakan berasal dari sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. *Employees* (pegawai-pegawai) adalah setiap orang yang ditugaskan untuk melaksanakan bagian tertentu dari seluruh pekerjaan. *Relationship* (hubungan) merupakan hal penting di dalam organisasi. *Environment* (lingkungan) adalah komponen terakhir yang mencakup sarana fisik dan sasaran umum di dalam lingkungan dimana para pegawai melaksanakan tugas-tugas mereka, lokasi, mesin, alat tulis kantor, dan sikap mental yang merupakan faktor-faktor yang membentuk lingkungan.

Tujuan organisasi Penetapan tujuan-tujuan organisasi merupakan tahapan paling kritis dalam proses perencanaan. Adapun beberapa tujuan yang dijelaskan dibawah ini menurut T Hani Handoko adalah: Tujuan keluaran, Tujuan sistem, dan Tujuan Produk.

Prinsip-prinsip organisasi Williams mengemukakan pendapat bahwa prinsip-prinsip organisasi meliputi; prinsip bahwa organisasi harus mempunyai tujuan yang jelas, prinsip skala hirarki, prinsip kesatuan perintah, prinsip pendelegasian wewenang, prinsip pertanggungjawaban, prinsip pembagian pekerjaan, prinsip rentang pengendalian, prinsip fungsional, prinsip pemisahan, prinsip keseimbangan, prinsip fleksibilitas,

⁴⁰ T Hani Handoko, Op.cit, hlm. 171

prinsip kepemimpinan.

Manfaat pengorganisasian dapat lebih mempertegas hubungan antara anggota satu dengan yang lain, setiap anggota dapat mengetahui kepada siapa ia harus bertanggung jawab. Setiap anggota organisasi dapat mengetahui apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisinya dalam struktur organisasi dapat dilaksanakan pendelegasian wewenang dalam organisasi secara tegas, sehingga setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang akan tercipta pola hubungan yang baik antar anggota organisasi sehingga memungkinkan tercapainya tujuan dengan mudah.

c. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan adalah satu usaha untuk menggerakan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.⁴¹ Menggerakan berhubungan erat dengan sumber daya manusia yang pada akhirnya merupakan pusat sekitar apa aktivitas-aktivitas manajemen berputar. Nilai-nilai, sikap, harapan, kebutuhan, ambisi, harapan, pemuasan seseorang dan interaksinya dengan orang-orang lain dan dengan lingkungan fisik kesemuanya bertautan dengan proses menggerakan.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengertian *Controlling* Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi, Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal

⁴¹ George R Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT Alumni 2006), hlm.. 313.

yang bersifat negatif.⁴² Sebutan *controlling* lebih banyak digunakan karena lebih mengandung konotasi yang mencakup penetapan standar, pengukuran kegiatan, dan pengambilan tindakan korektif.

Tahap-tahap Pengawasan proses pengawaan biasanya terdiri paling sedikit lima tahap (langkah). Tahap-tahap pengawasan ini terdiri dari; Penetapan standar pelaksana, Penentuan pengukuran kegiatan, Pengukuran pelaksana kegiatan nyata, Perbandingan pelaksana kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan, dan yang terakhir Pengambilan tindakan koreksi bila perlu.

Tipe-tipe Pengawasan. Ada tipe-tipe dasar pengawasan, yaitu: pengawasan pendahuluan, pengawasan “conccurent”, dan pengawasan umpan balik.⁴³

- a) Pengawasan pendahuluan (*Feed forward Control*) dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah dan penyimpangan dari standar tujuan dan memungkinkan koreksi sebelum suatu kegiatan tertentu diselesaikan.
- b) Pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan (*Concurrent Control*) merupakan proses dalam aspek tertentu dari suatu prosedur harus disetujui dulu, atau syarat tertentu harus dipenuhi dulu sebelum kegiatan-kegiatan bisa dilanjutkan, atau menjadi semacam peralatan “*double check*” yang lebih menjamin ketepatan pelaksanaan suatu kegiatan.

Pengawasan Umpan Balik (*Feedback Control*) mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan.

⁴² Sentot Harman, “Fungsi Pengawasan Dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 2 Nomor 1, edisi 1 Maret 2010, hlm.19.

⁴³ T Hani Handoko, *Op.cit*, hlm. 359.

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara Etimologi (arti kata), kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yakni *majelis* dan *taklim*. Kata majelis taklim berasal dari kata *jalasa*, *Yajlisu*, yang artinya duduk atau rapat.⁴⁴ Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal majlimah* berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau majlis asykat, yang artinya mahkamah militer.⁴⁵ Kata taklim sendiri berasal dari kata “*alima, ya lamu, ilman*”, yang artinya mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan.⁴⁶

Dengan demikian, arti majelis taklim adalah tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu. Pengertian secara terminologis (makna/pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Efendy Zarkasyi menyatakan “majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”.⁴⁷ Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikannya sebagai “lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak”.⁴⁸

Selain itu, menurut realitas sosial, majelis taklim juga dapat diartikan sebagai tempat atau lembaga dan wadah untuk menggali dan memahami pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar mengajar keIslaman. Melaksanakan berbagai kegiatan untuk memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat sekitar.

⁴⁴ Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 1

⁴⁵ Adib Bisri dan Munawir A Fatah, Kamus Al-bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 79-80.

⁴⁶ Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h.2

⁴⁷ Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 3

⁴⁸ Syamsuddin Abbas, Memperkuat Kelembagaan Majlis, Madrasah, dan Koperasi, (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), h. 72.

2. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Dilihat dari makna dan sejarah berdirinya Majelis Taklim, bisa kita ketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut.

a. Tempat belajar-mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai kegiatan belajar-mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Fungsi dan tujuan tadi tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam jamaah Majelis Taklim, maka menurut AM Saefuddin, mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:⁴⁹

1. Memiliki akhlak yang karimah (mulia).
2. Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.
3. Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

b. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan perempuan jamaah, yang terkait dengan pengembangan kepribadian dan pembinaan rumah tangga *sakinah warohmah*. Muhammad Ali Hasyimi berkata: "Wanita Muslim adalah tiang bagi keluarga muslim". Salah satu kunci kehormatan dan kemuliaan wanita terletak pada wanita, baik dia istri atau ibu. Saya berharap melalui majelis taklim ini, mereka akan dapat menjaga martabat dan kehormatan rumah tangga dan keluarganya.⁵⁰

c. Wadah berkegiatan dan berkreativitas

⁴⁹ Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm 5

⁵⁰ Mohammad Ali Hasyimi, Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Alquran dan Assunnah (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), hlm 126.

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah kegiatan dan kreativitas perempuan. Antara lain dalam organisasi jamaah, berbangsa dan bernegara. Pasalnya, wanita Muslim juga bertanggung jawab atas monograf dalam kehidupan ini seperti halnya pria. Alhasil, mereka harus bersifat sosial dan aktif, serta mampu memberi warna pada kehidupan mereka.

d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, social dan politik yang sesuai dengan kodratnya. Dalam bidang dakwah dan pendidikan majelis taklim diharapkan dapat meluluskan dan mewisuda pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang politik dan perjuangan, seperti dikemukakan oleh KH Misbach bahwa bila kaum muslimat di zaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial dan politik di negerinya sendiri.⁵¹

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim berfungsi sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yang bertakwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah
3. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
4. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi

⁵¹ Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), hlm.

pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

3. Struktur Organisasi Majelis Taklim

Seperti pada organisasi lainnya, majelis taklim memiliki pengurus yang mengatur kegiatan, tujuan dan kondisi finansial agar lembaga ini bisa berjalan baik. Adapun beberapa posisi beserta tugas dan tanggung jawabnya yaitu:⁵²

a. Pembina majelis taklim

Jabatan ini bertanggung jawab dalam mengarahkan, membina dan membimbing pengurus beserta kegiatan majelis taklim kearah kegiatan yang lebih bermanfaat, menyatukan persaudaraan setiap anggota dan membantu menyusun program kegiatan organisasi dalam jangka panjang.

b. Penasihat majelis taklim

Sebagai penasihat, tentunya memiliki tanggung jawab terhadap mengarahkan dan membimbing kegiatan majelis taklim, serta membantu menyelesaikan persoalan apabila terjadi konflik atau permasalahan internal dalam lembaga majelis taklim.

c. Ketua majelis taklim

Memiliki tanggung jawab terhadap seluruh kegiatan dan program majelis taklim, menyusun kegiatan dan menciptakan kondisi lembaga yang nyaman, tentram dan solid, tetap menjaga ukhuwah Islamiyah.

d. Wakil ketua majelis taklim

Membantu tugas ketua, mewakili ketua dalam setiap kegiatan apabila ketua berhalangan hadir dan melakukan koordinasi seluruh tugas pengurus dan divisi masing masing.

⁵² Harahap, Dedy Ansari & Dita Amanah, Pengantar Manajemen, (Bandung: Cv.Alfabeta, 2018), hlm. 54.

e. Sekretaris majelis taklim

Posisi ini bertugas untuk menyusun jadwal kegiatan majelis taklim serta mengkoordinir semua tugas pengurus dan divisi untuk melakukan kegiatan majelis taklim.

f. Bendahara majelis taklim

Posisi ini paling penting karena bertanggung jawab terhadap keuangan lembaga, mencari sumber dana untuk kegiatan lembaga, melakukan koordinasi keuangan majelis dan mencatat setiap dana masuk dan pengeluaran lembaga.

C. Pemberdayaan Ekonomi

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu “*empowerment*” yang artinya “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.⁵³

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan pe- dengan mendapat sisipan -m- dan -an menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.⁵⁴

Ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*oikonomia*” yang berasal dari kata “*oikos*” dan “*nomos*” *oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan, dengan demikian ekonomi sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan mengurus rumah tangga. Dalam

⁵³ Huraerah, Abu & Metty Melawati, Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 96.

⁵⁴ Roesmidi, dan Riza Risyanti, Pemberdayaan Masyarakat, (Sumedang: Alqaprint Jatinagor, 2006), hlm.1

bahasa Inggris disebut dengan istilah *economics*.⁵⁵

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada hakikatnya adalah suatu proses dinamis, yang artinya perubahan yang terjadi menurut adanya dinamika masyarakat dalam meningkatkan income percapita agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari guna mengantisipasi dan mempersiapkan kondisi ekonomi dimasa yang akan datang.⁵⁶

Menurut Anthony Bebbington dalam buku pemberdayaan masyarakat yang ditulis oleh Totok Mardiyanto menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, kemiskinan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.⁵⁷

2. Tujuan Pemberdayaan

⁵⁵ Edi Suharto, Metodologi Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: BEMJ-PMI, 2004), hlm.3.

⁵⁶ Nur Laily dan Budiyo Pristyadi, Teori Ekonomi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 57-58.

⁵⁷ Edi Suharto, Metodologi Pengembangan Masyarakat, (Jakarta: BEMJ-PMI, 2004), hlm. 58.

Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan, pada intinya bertujuan untuk: membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terakit dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.⁵⁸

3. Proses Pemberdayaan

Menurut Isbandi Ruminto Adi di dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran-pemikiran dalam Kesejahteraan Sosial* menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai proses yang berkesinambungan dimana komunitas atau kelompok masih ingin melakukan perubahan serta perbaikan dan tidak hanya terpaku pada suatu program.⁵⁹

Proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari lima tahapan yaitu:⁶⁰

- a. Menghadiri kembali pengalaman yang dapat memberdaya.
- b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan.
- c. Mengidentifikasi masalah.
- d. Mengidentifikasi teknis daya yang bermakna.
- e. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan.

4. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan adalah:

- a. Tahap Penyadaran

Merupakan tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

⁵⁸ Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2002), hlm. 58.

⁵⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Ibid*, hlm. 173.

⁶⁰ Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari ideologi, strategi, sampai tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 25.

b. Tahap Transformasi

Merupakan tahapan untuk menambah kemampuan berupa wawasan, pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.

c. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Merupakan tahapan berupa kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

5. Strategi Pemberdayaan

Menurut Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i strategi merupakan rencana-rencana atau langkah yang akan ditempuh dalam upaya memecahkan suatu masalah yang tengah dihadapi. Kata strategi tentu bukan (*statement*) yang bersifat menggeneralisir bisa digunakan oleh siapa saja dalam menghadapi persoalan yang ada.⁶¹

Menurut Edi Suharto pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras, yaitu:

a. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas kehidupannya. Pola ini sering disebut pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi.

⁶¹ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafe'i, Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 97

Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Macro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi system besar (large system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi mereka sendiri untuk memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

6. Pola-Pola Pemberdayaan

Pola secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum pola merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang di peroleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono, pola diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan pola itu.⁶² dari pengertian di atas peneliti mengasumsikan bahwa pola pemberdayaan merupakan bentuk pada sebuah karakteristik dari sebuah bentuk atau kumpulan dari beberapa bentuk.

a. Karakteristik Pola Pemberdayaan Dari Atas Ke Bawah (*Top Down*)

Selama ini pemberdayaan didekati beberapa pola pendekatan, di antaranya pola pendekatan dari atas ke bawah (top down). Pola top down cenderung menggunakan logika berfikir dari “atas” kemudian melakukan pemetaan “ke bawah” untuk melihat keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi kebijakan. Secara garis besarnya kegiatan pemberdayaan *top down* dapat di kategorikan menjadi dua fase yaitu perencanaan dan pelaksanaan.

⁶² Agus Suprijono, Model-model pemberdayaan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), hlm. 45

Pada *top down planning* dari pola perencanaan yang dilakukan *top down* adalah berasal dari atasan yang di tunjukan pada bawahannya di mana yang mengambil keputusan adalah atasan sedangkan bawahan hanya sebagai pelaksana saja.⁶³

Pada pelaksanaanya pola *top down* menggunakan paradigma pembelajaran pedagogi, yang langkah-langkahnya menurut Knowles sebagai pribadi yang tergantung hubungan pelajar dengan pengajar merupakan hubungan yang bersifat pengarahan, pengalaman pelajar masih sangat terbatas karena itu dinilai kecil dalam proses pendidikan, teknik komunikasi yang digunakan adalah satu arah yaitu dari pengajar kepada pelajar.⁶⁴ Kelemahan pola ini adalah program kesejahteraan yang didesain dibiayai yang sangat mahal dan dikelola secara sentralistis ini memerlukan biaya yang sangat mahal untuk dapat berhasil. Kemudian program kesejahteraan semacam ini terlalu menguntungkan pelaksanaanya pada manajemen birokrasi yang kaku dan tidak lentur, yang tidak mempunyai kemampuan dalam memberikan pelayanan yang sesuai dan dibutuhkan masyarakat.⁶⁵

b. Karakteristik Pola Pemberdayaan Dari Bawah Ke Atas (*Buttom Up*)

Pola pendekatan yang di sebut “*buttom up*” adalah suatu pola yang mencoba melakukan koreksi dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada pola pemberdayaan *top down*. Pola pendekatan yang kedua ini memakai konsep “partisipasi” sebagai kata kunci. Partisipasi masyarakat sangat di butuhkan dalam rangka perencanaan dan menentukan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan.

Pola pendekatan *buttom up* dalam kegiatan pemberdayaan merupakan suatu pengkondisian dengan mengedepankan partisipasi masyarakat atau

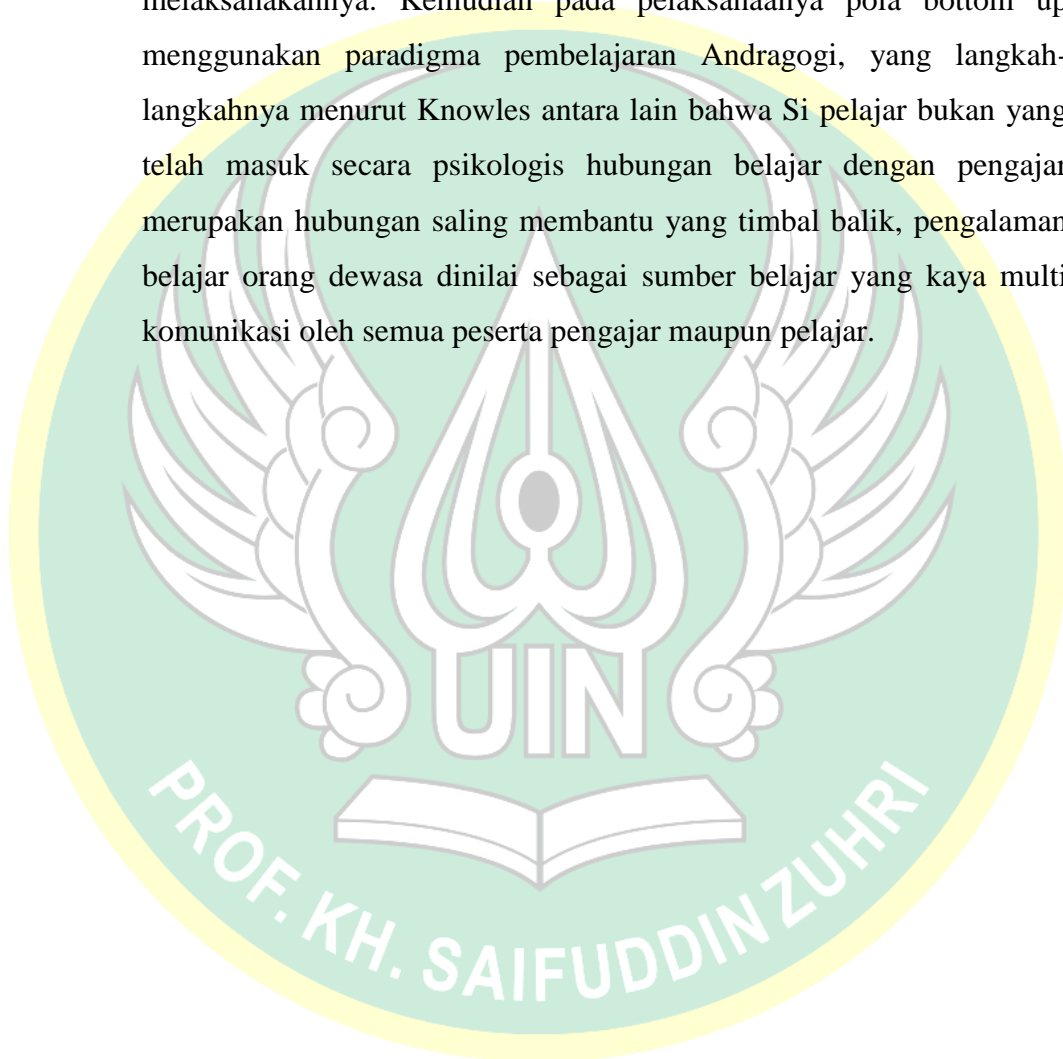
⁶³ Payne, *Modern Social Work Theory* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) hlm.204.

⁶⁴ Sujarwo, *Strategi Pembelajaran Orang Dewasa*, (Jakarta: Pemakalah Dosen Jurusan PLS FIP UNY), hlm. 4.

⁶⁵ Sujawro, *Ibid*, hlm. 6

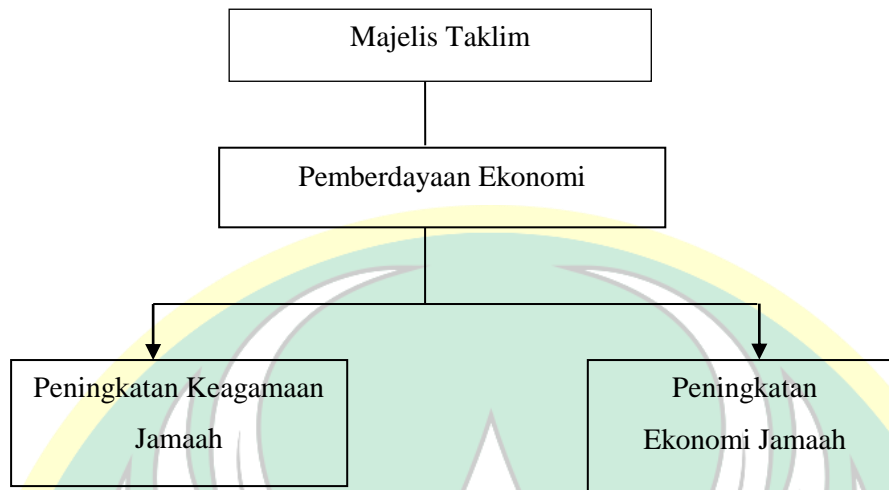
klien dalam setiap tahap kegiatan pemberdayaan.⁶⁶

Dari bawah ke atas (*bottom-up*), pendekatan ini merupakan upaya melibatkan semua pihak sejak awal, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam perencanaan adalah keputusan mereka bersama, dan mendorong keterlibatan dan komitmen sepenuhnya untuk melaksanakannya. Kemudian pada pelaksanaannya pola *bottom up* menggunakan paradigma pembelajaran Andragogi, yang langkah-langkahnya menurut Knowles antara lain bahwa Si pelajar bukan yang telah masuk secara psikologis hubungan belajar dengan pengajar merupakan hubungan saling membantu yang timbal balik, pengalaman belajar orang dewasa dinilai sebagai sumber belajar yang kaya multi komunikasi oleh semua peserta pengajar maupun pelajar.



⁶⁶ Payne, *Ibid*, hlm. 276

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian atau metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁶⁷ Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik.⁶⁸ Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁹

Berdasarkan sudut pandang di atas, penelitian kualitatif dalam skripsi ini bertujuan untuk menggali suatu fakta, kemudian menjelaskan berbagai realitas yang peneliti lakukan sebagai pengamat. penelitian tersebut hanya mengklasifikasikan perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi, kemudian menemukan wawasan yang baru. Ketika terus mengalami reformulasi ditemukan informasi baru di bidang-bidang yang berkaitan.

⁶⁷ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 25.

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 3.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

Moleong pun mengatakan bahwa peneliti harus terjun langsung dalam melaksanakan penelitian kualitatif dan harus mengenal subyek penelitian secara personal serta tanpa perantara. Pemisah (*gap*) antara peneliti dengan subyek yang diteliti pun semaksimal mungkin harus dihilangkan atau diminimalisir agar penulis dapat benar-benar memahami sudut pandang dan perasaan subyek penelitian dengan optimal. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan fungsi dan pemanfaatan penelitian kualitatif, peneliti ingin meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subyek penelitian, yakni Penyuluh Agama Islam dan menjelaskan secara mendalam mengenai menejemen penyuluh agama Islam dalam memberdayakan majlis taklim dan pendekatan ekonomi di Desa cilopadang, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

B. Lokasi penelitian

Ada tiga unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.⁷⁰ Penelitian tentang majelis taklim dan pemberdayaan ekonomi dalam manajemen penyuluh islam ini dilaksanakan di Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan lokasi penelitian karena kurangnya kesadaran jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan dalam membangun potensi dan kehidupan beragama. Selain itu, lokasi tersebut tidak jauh dari tempat peneliti.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.⁷¹ Data merupakan hasil pencatatan peneliti yang berupa fakta. Jadi data dapat diartikan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi itu sendiri merupakan pengolahan suatu data yang dapat

⁷⁰ S. Nasution, Metode Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsinto, 2006), hlm.43.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 172.

dipakai untuk suatu keperluan.

Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, sumber data tersebut adalah: Sumber data dalam penelitian ini di klasifikasi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli.⁷² Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), Penyuluh, jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, Pengelola tanaman hias sebagai informan kunci di Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang terdahulu terkumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar peneliti sendiri di peroleh dari bahan perpustakaan.⁷³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, internet, laporan dan dokumentasi. Sumber data sekunder yang dimaksud terdiri dari pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian, yang diperoleh untuk mendukung sumber data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lokasi dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkaitan dengan manusia, maka observasi tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga pada objek-objek alam yang lainnya. Menurut Sutrisno Hadi seperti dikutip oleh

⁷² S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hlm. 143.

⁷³ S. Nasution, *Ibid* hlm. 144.

Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan juga psikologis, dua diantara yang terpenting yaitu proses pengamatan dan juga ingatan.⁷⁴ Adapun yang akan diobservasi dalam penelitian ini yakni:

- a. Anggota Majelis Taklim Al Ikhsan
- b. Lokasi Majelis Taklim Al Ikhsan
- c. Kegiatan Majelis Taklim Al Ikhsan dalam pendekatan ekonomi di Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan bertatap muka atau berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.⁷⁵ Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan. Seperti teknik wawancara melalui televisi atau radio, merupakan teknik yang baik untuk menggali informasi di samping sekaligus berfungsi memberi penerangan kepada peneliti.⁷⁶ Menurut Sutrisno Hadi, anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara diantaranya yaitu:⁷⁷

- a. Subjek (*informan*) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang disajikan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

⁷⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 145

⁷⁵ Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, Metodology Penelitian Sosial (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksar, 2011), h.73.

⁷⁶ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, h. 82

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, hlm. 138.

Dalam penelitian ini, penulis telah menyiapkan kerangka pertanyaan yang akan disajikan, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur sebagai panduan wawancara untuk mendapatkan data (informasi) tentang gambaran permasalahan seperti apa pada majlis dan pendekatan ekonomi dalam manajemen penyuluh islam di desa tsb. Dalam praktiknya, peneliti telah mewawancarai dalam penelitian ini dilakukan kepada:

- a. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA),
- b. Penyuluh Agama Islam, Pengelola Tanaman Hias, Hidroponik,
- c. Anggota Majelis Taklim Al Ikhsan

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan tentang peristiwa yang sudah terjadi, baik itu berupa tulisan, gambar, ataupun video. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk melengkapi observasi dan juga wawancara agar data yang dihasilkan bisa lebih terpercaya.⁷⁸ Dalam melakukan dokumentasi, penulis mendokumentasikan berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan yakni:

- a. Profil Majelis Taklim Al Ikhsan
- b. Struktur Majelis Taklim
- c. Program Pemberdayaan Majelis Taklim
- d. Jumlah Anggota Majelis Taklim Al Ikhsan

Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar yakni:

- a. Foto struktur Majelis Taklim Al Ikhsan
- b. Visi dan misi Majelis Taklim Al Ikhsan

⁷⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm. 240.

c. Foto Penyuluh Majelis Taklim Al Ikhsan

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memusatkan apa yang dapat diceritakan pada orang lain sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual.⁷⁹

Menurut Bodgan & Biken dalam Lexy, analisis data kualitatif dipaparkan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan data yang dapat dikelola, memadukannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁰ Dalam penelitian kualitatif proses analisis data dapat dilakukan kapan saja, tanpa menunggu penelitian selesai secara menyeluruh. Untuk itu, dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti melakukan tiga tahap sesuai dengan yang dinyatakan oleh Moleong, yaitu:⁸¹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis hasil pencatatan di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan aktivitas penyajian data hasil penelitian sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil kesimpulan

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 248.

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 248

⁸¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 11-12.

sementara dan dapat memutuskan langkah yang harus diambil selanjutnya jika terdapat hal yang perlu diklarifikasi.

3. Verifikasi

Verifikasi merupakan aktivitas merumuskan simpulan berdasarkan hasil yang didapat dari proses reduksi data dan penyajian data. Simpulan ini dapat berupa simpulan sementara maupun simpulan akhir.

Analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dan sebaiknya pada saat menganalisis data penelitian harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.⁸² Oleh karena itu, penelitian ini berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu, dengan menggunakan analisis data kualitatif. Pengolahan data yang ada selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, dalam memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu adalah data lain selain data yang dimiliki oleh peneliti yang berfungsi untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.⁸³

Terdapat bermacam-macam teknik triangulasi, namun yang digunakan di sini adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi dengan sumber merupakan teknik yang membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

⁸² Hamadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2015), hlm.15.

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 330.

berbeda selama penelitian. Teknik triangulasi dengan sumber dapat diperoleh dengan cara membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu data dokumen yang berkaitan.⁸⁴



⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 331

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al Ikhsan

1. Sejarah dan Latar Belakang Majelis Taklim Al Ikhsan

Majelis Taklim Al Ikhsan berdiri pada tanggal 6 Juni 2020, didirikan oleh Bapak Manshur Asyhari yang merupakan salah satu anggota Penyuluh Fungsional Kantor Urusan Agama Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Secara Historis berdirinya Majelis Taklim Al Ikhsan berawal dari kacamata Penyuluh Agama Islam KUA Majenang yang melihat masyarakat berpendidikan rendah, dan perekonomian menengah ke bawah serta kurangnya pemahaman agama. Kemudian muncul ide dari penyuluh untuk membuat majelis taklim yang bertujuan untuk memberikan penyuluhan yang mendalam tentang agama Islam, dengan harapan mampu menambah pengetahuan agama sekaligus untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat sekitar.

Namun setelah didirikan, pada praktiknya jamaah yang ikut dalam kegiatan majelis taklim ini hanya sedikit saja. Kemudian penyuluh melakukan analisa mendalam tentang faktor penyebab jamaah yang sedikit setelah dianalisis penyebabnya adalah jamaah sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karna itulah jamaah tidak bisa mengikuti kegiatan pengajian rutin yang di selenggarakan oleh majelis taklim. Dari situ kemudian penyuluh menjadikan pemberdayaan ekonomi sebagai program penyuluh dalam rangka menarik jamaah sekaligus memperbaiki taraf ekonomi jamaah.

2. Visi dan Misi Majelis Taklim

Sebagai lembaga sosial masyarakat tentunya majelis taklim al ikhsan mempunyai Visi dan Misi sebagaimana yang dimiliki oleh lembaga masyarakat lainnya. Berikut visi misi majelis taklim al ikhsan:

a. Visi

“Menciptakan Kondisi Jamaah Majelis Talim Secara Dinamis”

Alasan membuat visi tersebut adalah agar jamaah mampu mengikuti perubahan zaman dengan fleksibel tanpa meninggalkan norma-norma agama yang berlaku.

b. Misi

1. Memberdayakan kondisi jamaah untuk menjadi insan yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menjadikan Mustahiq menjadi Muzaqi
3. Memahami ajaran agama secara moderat dan toleran.

3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al Ikhsan

Soetmina mengatakan bahwa “Struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang menunjukkan semua tugas kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi-fungsi tersebut serta wewenang dan tanggung jawab setiap anggota organisasi yang melakukan tiap-tiap tugas kerja tersebut.”⁸⁵

PENANGGUNG JAWAB : H. Syarif Hidayatullah, S.Ag, M. Si

KETUA : Manshur Asyhari, S.Ag, M.Si

KETUA PELAKSANA : H. Misbahul Munir

PELAKSANA TEKNIS : Imung Hariyanto

Jaja Miharja

Warsono

SEKERTARIS : Khaerul Latifah, S.Pd

BENDAHARA : Nur Fadhilah, S.Hi

⁸⁵ Sotmina, Perpustakaan, Keperpustakaan dan Pustakawan, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 57

4. Kehidupan Beragama

Berikut data penganut kepercayaan beragama di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang.

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	8.886
2.	Kristen Protestan	12
3.	Katholik	1
Jumlah		8.899

Tabel 2. Jenis Kepercayaan Di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Ekonomi

Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, manajemen majelis taklim al ikhsan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengurus majelis taklim dalam memberdayakan ekonomi jamaah.

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diawal untuk memulai suatu organisasi dalam mengambil keputusan. Membahas mengenai keputusan tentang visi, misi dan tujuan dari suatu organisasi dan strategi yang disiapkan. Majelis taklim al ikhsan memiliki kegiatan pemberdayaan yaitu seperti yang dinyatakan oleh Bapak Manshur yakni sebagai berikut:

“Planning majelis taklim al ikhsan ini yaitu merubah taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya, dengan adanya program

pemberdayaan ekonomi budidaya tanaman ini diharapkan mampu merubah psikologis jamaah dan ekonomi jamaah. Kalau dari segi pemberdayaan ekonomi kita lakukan dengan program seperti budidaya tanaman hias, hidroponik. Kalau dari segi keagamaan kita lakukan dengan pengajian rutin, belajar membaca Al Qur'an dan lain-lain”⁸⁶

Adapun program yang direncanakan oleh majelis taklim al ikhsan untuk pemberdayaan ekonomi ini menurut informan Ibu Latifah adalah:

“Kalau untuk rencananya ada budidaya tanaman hias, hidroponik selada, kemudian ada kuliner, badrek juga ada”⁸⁷

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Perencanaan yang dilakukan di majelis taklim al ikhsan diantaranya adalah dengan menerapkan program pemberdayaan ekonomi jamaah dengan budidaya tanaman hias, hidroponik, dan kuliner dengan harapan mampu merubah kondisi ekonomi jamaah. Selanjutnya dengan program keagamaan yaitu dengan melakukan pengajian rutin, kajian untuk remaja, baca tulis al qur'an.

b) Organisasi (*Organizing*)

Pengorganisasi merupakan proses dan rangkaian kegiatan dalam pembagian pekerjaan yang direncanakan untuk diselesaikan oleh anggota kelompok pekerjaan, penentuan hubungan pekerjaan yang baik diantara mereka, serta pemeliharaan lingkungan dan fasilitas pekerjaan yang pantas.

Organizing merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam sebuah manajemen majelis taklim. Struktur kepengurusan majelis taklim al ikhsan yaitu terdiri dari penanggung jawab, ketua majelis taklim, ketua

⁸⁶ Manshur Ashari, Pendiri Majelis Taklim, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023.

⁸⁷ Latifah, Pengurus Majelis Tsklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 21 Januari 2023.

pelaksana, sekretaris, bendahara, pelaksana teknis sebagai berikut:

Susunan pengurus Majelis Taklim Al Ikhsan yaitu sebagai berikut:

PENANGGUNG JAWAB : H. Syarif Hidayatullah, S.Ag, M. Si

KETUA : Manshur Asyhari, S.Ag, M.Si

KETUA PELAKSANA : H. Misbahul Munir

PELAKSANA TEKNIS : Imung Hariyanto

Jaja Miharja

Warsono

SEKERTARIS : Khaerul Latifah, S.Pd

BENDAHARA : Nur Fadhilah, S.Hi

Untuk pembagian tugas pada majelis taklim sendiri sudahlah terlihat jelas manfaat pengorganisasian sendiri adalah mempertegas hubungan antara anggota satu dengan anggota lainnya. Seperti ketua yang harus bertanggung jawab dengan para anggotanya dan anggota yang dapat mengetahui apa yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

c) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran. Setelah direncanakan program pemberdayaan ekonomi majelis taklim kemudian melakukan penggerakan. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada salah satu informan majelis taklim al ikhsan yaitu:

“Alhamdulillah,, program yang sudah berjalan ada budidaya tanaman hias, hidroponik air, kuliner.. Kami sangat senang meskipun dengan proses yang membutuhkan waktu yang banyak tetapi pada akhirnya program ini dapat dilaksanakan.”⁸⁸

⁸⁸ Manshur, Pendiri Majelis Taklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

Pendapat ini diperkuat oleh Ibu Latifah selaku pengurus majelis taklim al ikhsan:

“Untuk program yang sudah berjalan ya ada budidaya tanaman hias, hidroponik selada air, dan ada kuliner juga mba”

Berdasarkan hasil peneliti penggerakan yang dilakukan oleh majelis taklim al ikhsan yaitu:

1. Budidaya Tanaman Hias

Untuk kegiatan budidaya tanaman hias ini sudah berjalan, adapun jenis tanaman yang dibudidaya ada aglonema, anting putri, serut, bonsai wringin, lidah mertua, gelombang cinta, rumput gajah mini untuk pembuatan tamanisasi dan masih banyak lainnya. Adapun kendala yang dialami adalah pada tahap pemasaran. Karna minimnya pengetahuan tentang smartphone dalam pemanfaatan untuk pemasaran oleh pengelola maka sistem pemasaran masih menggunakan sistem mulut ke mulut.

2. Hidroponik Selada

Hidroponik selada ini menggunakan metode DFT atau yang biasa kita kenal dengan metode mengalirkan air ke pipa menggunakan pompa secara terus menerus selama 24 jam.

3. Kuliner

Kuliner sendiri merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenal sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner juga merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial.⁸⁹

Untuk kegiatan kuliner sendiri yaitu berjualan makan yang sedang *trend* dikalangan masyarakat, seperti kebab turki, jajanan seperti snack ringan dan lain-lain.

⁸⁹ Sri Utami, Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya, *Journal of Strategic Communication*. Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 37

d) Pengawasan (Controlling)

Pengawasan mencakup beberapa tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai diperbaiki agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

Majelis Taklim Al Ikhsan dalam melakukan proses pengawasan atau evaluasi dengan metode sebagai berikut:

- Mengumpulkan laporan pengembangan usaha selama enam bulan sekali.
- Melihat dan menilai perkembangan usaha yang dikelola oleh jamaah.
- Melakukan rapat triwulan sekali bersama pengelola program pemberdayaan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Ketua Majelis Taklim Al Ikhsan bahwasanya :

“Untuk laporan hasil pengembangan usaha dilakukan setiap setengah tahun sekali mba, adapaun rapat yang lain yaitu rapat triwulan sekali bersama pengelola pemberdayaan ekonomi kemudian pengurus majelis taklim al ikhsan juga menilai dan melihat perkembangan secara langsung”⁹⁰

2. Proses Pemberdayaan Ekonomi Majelis Taklim Al Ikhsan

Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Berikut merupakan program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan majelis taklim al ikhsan:

a) Budidaya Tanaman Hias

Budidaya tanaman hias adalah bentuk pemberdayaan jamaah melalui

⁹⁰ Manshur, Ketua Majelis Taklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 21 Januari 2023

Majelis Taklim Al Ikhsan di Desa Cilopadang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Bagi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, budidaya tanaman hias ini merupakan suatu wadah untuk mendapatkan bimbingan dan pendampingan dalam meningkatkan usaha.

Budidaya tanaman hias di Indonesia memiliki keunggulan salah satunya adalah memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga dapat merubah perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti bahwa lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman hias merupakan tanah desa yang disewa penyuluh untuk budidaya dengan luas 20x14 m² dengan biaya sewa 2 juta pertahun dan berbagai jenis tanaman seperti anting putri, bonsai wringin, aglonema, serut, lidah mertua dan masih banyak yang lainnya. Untuk kegiatan rutin mulai dari perawatan, pemupukan, penanaman, stek dan cangkok.

Perawatan yang dilakukan tidak hanya di tempat, akan tetapi dilakukan juga ditempat-tempat yang telah bekerja sama dengan majelis taklim dalam rangka perawatan rutin permingguan atau bulanan tergantung permintaan.

Adapun instansi yang telah bekerja sama dengan majelis taklim untuk perawatan adalah RSUD Majenang, Klinik Duta Mulya, Balai Desa dan masih banyak lainnya.

Secara ekonomis budidaya tanaman hias ini sangat menguntungkan karena minimnya pesaing. Disamping itu juga budidaya tanaman hias sedang *trend* untuk pembuatan taman minimalis, dan masih banyak keuntungan lainya yang dapat diperoleh.

Kegiatan pemberdayaan melalui budidaya tanaman hias ini merupakan usaha majelis taklim dalam meningkatkan keberdayaan dan kemandirian jamaah dalam pendapatan ekonomi jamaah yang dilakukan oleh Bapak Misbah. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi tersebut meliputi:

1. Tahapan Penyadaran

Transformasi merupakan proses penataan tentang gambaran diri seorang di masa lalu, baik sifat maupun kebiasaan dan kemudian diolah dalam bentuk perspektif masa depan dan pandangan terhadap lingkungan sosialnya, transformasi terjadi karena adanya perubahan kondisi psikologis serta lingkungan individu. Transformasi juga dapat terjadi karena adanya kesadaran dalam diri individu atas situasi dan kondisi psikologisnya.⁹¹

Pada tahap ini merupakan tahapan yang menuju pada pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlunya perubahan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Bapak Misbah selalu selaku pelaksana budidaya tanaman hias melakukan transformasi kesadaran terlebih dahulu kepada jamaah majelis taklim al ikhsan dengan melakukan penyebaran informasi, melalui pendekatan kepada jamaah terutama yang belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari kemudian mengajak untuk bergabung dengan program tanaman hias, dengan memberikan dukungan serta motivasi yang akhirnya mampu menarik beberapa jamaah untuk bergabung. Tahapan penyadaran ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan Bapak Misbah selaku pelaksana yang menyatakan bahwa:

“Memang pada awalnya mereka menganggap budidaya tanaman ini sebelah mata, dikarenakan memang pada dasarnya tanaman hias ini bukan merupakan kebutuhan primer melainkan kebutuhan sekunder jadi memerlukan proses untuk bisa meyakinkan jamaah tetapi kita berusaha semaksimal mungkin pelan-pelan, sampai pada akhirnya

⁹¹ Uus Uswatusolihah, Kesadaran dan Tranformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam dan Komunikasi, *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No.2, Juli-Desember 2015, hlm. 265

ada beberapa yang ikut bergabung”⁹²

Dengan bergabungnya beberapa anggota jamaah majelis taklim ini Bapak Misbah selaku pelaksana berharap mampu menjadikan perekomian jamaah lebih baik.

2. Tahap Transformasi

Pada tahap transformasi merupakan tahapan untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dalam tahap ini Bapak Imung selaku pengelola memberikan pelatihan kepada jamaah yang ikut tergabung dalam budidaya tanaman hias terkait dengan cara memilih pupuk yang baik, cara memilih bibit tanaman yang baik, cara menyetek tanaman, cara mencangkok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Imung selaku informan pengelola budidaya tanaman hias.

“Kalau untuk kegiatan pelatihanya kita ada kegiatan dasar dari cara memilih pupuk yang baik, cara memilih benih tanaman yang baik, cara menyetek, cara mencangkok. Pokoknya dilakukan dari dasar sampai pada tahap panen mba”⁹³

Bapak Misbah selaku pelaksana juga ikut tergabung dalam memberikan pelatihan kepada jamaah, beliau mengatakan:

“ Kalau untuk pelatihanya dimulai dari dasar mba, dari cara memilih bibit yang baik, kemudian cara memupuk tanaman yang benar, cara mencangkok. ya seputar cara merawat tanaman cara panen mba”⁹⁴

Dalam pelatihan budidaya tanaman hias yang diselenggarakan oleh pelaksana dan pengelola budidaya tanaman hias ini sifatnya terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikuti. Bapak Topik salah satu anggota jamaah majelis taklim yang ikut pelatihan mengatakan:

⁹² Misbah, Pelaksana Budidaya Tanaman Hias, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

⁹³ Imung, Pengelola Budidaya Tanaman Hias, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

⁹⁴ Misbah, Pelaksana Budidaya Tanaman Hias, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

“Kalau pelatihan ini bisa diikuti oleh semua kalangan mba, tidak harus jamaah bagi siapa saja yang mau ikut tidak ada larangan, cuman memang kebanyakan yang ikut ya hanya jamaah majelis taklim saja”⁹⁵

Pelatihan budidaya tanaman hias ini dimulai dari proses awal sampai proses akhir dimulai dari cara memilih benih tanaman yang baik, cara melakukan perawatan yang baik sampai tahap memanen tanaman dan bersifat terbuka untuk siapa saja yang ingin mengikuti.

Hal ini sejalan dengan tahapan yang penulis jelaskan yakni sebelum melakukan pemberdayaan mereka terlebih dahulu di beri pengetahuan, wawasan dan keterampilan melalui pelatihan sebelum mempraktekan. Dimana materi pemberdayaan sesuai dengan yang di butuhkan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yang dapat dikembangkan sehingga mendapatkan hasil atau ke untungan dari pembibitan tersebut dan menghasilkan tanaman yang indah dan dapat meningkatkan perekonomian dari penjualan tanaman hias.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Pada tahap ini Bapak Misbah selaku pelaksana dan Bapak Imung selaku pengelola berharap setelah dilakukan pelatihan jamaah mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada informan Bapak Saefulloh selaku anggota jamaah majelis taklim yang mengikuti kegiatan pelatihan.

“Perasaan saya senang setelah dilakukannya pelatihan budidaya tanaman hias, saya jadi lebih tau dari sebelumnya cara merawat tanaman yang baik, cara memupuk tanaman yang benar jadi kalau menurut saya bermanfaat sekali bagi kami”⁹⁶

⁹⁵ Topik, Jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

⁹⁶ Saefulloh, Jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa pada proses pemberdayaan tahap peningkatkan kemampuan intelektual ini telah mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki agar lebih berdaya dan mandiri.

b) Hidroponik Selada Air

Hidroponik dikenal sebagai salah satu teknik membudidayakan tanaman tanpa media tanah (*soiless culture*), seperti air, kerikil, pasir, material lain. Budidaya menggunakan teknik hidroponik yang harus diperhatikan yaitu pengelolaan tanaman dengan memperhatikan komoditas yang sesuai, penggunaan media tumbuh, kadar pemberian larutan nutrisi, serta metode dalam perawatan tumbuhan⁹⁷

Dalam hal ini pengelola menggunakan metode DFT (*Deep Flow Technique*), yang dimana metode ini dilakukan dengan mengalirkan air ke pipa menggunakan pompa secara terus menerus dengan sirkulasi larutan nutrisi dan aerasi selama 24 jam dalam sirkuit air tertutup.

Berikut tahapan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi tersebut meliputi:

1. Tahapan Penyadaran

Pada tahap ini merupakan tahapan yang menuju pada pembentukan perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlunya perubahan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan analisis peneliti pada proses penyadaran ini tidak dilakukan, karena dalam praktiknya tanaman hidroponik ini sendiri sudah berdiri sebelum adanya program pemberdayaan dari majelis

⁹⁷ Najmatul Zahra, Cut Muthiadin, Ferial, "Budidaya Tanaman Selada Secara Hidropomik dengan Sistem DFT di BBPP Batangkaluku", *Jurnal Mahasiswa Biologi*, Vol. 3, No.1, Januari-April, 2023, hlm. 18.

taklim. Hal ini sesuai dengan wawancara kepada informan hidroponik yaitu Bapak Masrur:

“Kita sudah lama menggeluti hidroponik ini mba, mungkin sudah sekitar kurang lebih 7 tahunan, jauh sebelum majelis taklim punya program pemberdayaan ini. Dan kalau masalah modal tentu seratus persen milik pribadi, namun dengan adanya majelis taklim ini punya program pemberdayaan akhirnya majelis taklim menanam modal kepada kita sekitar 5% saja kepada kita”⁹⁸

Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan pada proses penyadaran ini tidak dilakukan karena usaha ini didirikan jauh sebelum majelis taklim mempunyai program pemberdayaan.

2. Tahapan Transformasi

Pada tahap transformasi merupakan tahapan untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dalam tahap ini, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak masrur selaku informan pengelola budidaya tanaman hidroponik sawi air yaitu:

“Kalau untuk pelatihan kepada jamaah memang belum kita lakukan, karna keterbatasan waktu dari saya sendiri khususnya. Bisa dilihat sendiri mba saya setiap hari sibuk sampai malam untuk mengecek air, listrik belum lagi mengecek nutrisi yang harus dialirkan selama 24 jam dan mengecek satu persatu tanaman ada ulatnya atau tidak, jadi ya memang ngga sempat”⁹⁹

Dari pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa memang pada proses transformasi ini tidak dilakukan disamping dikarenakan usaha ini milik perorangan hal ini juga dikarenakan pengelola sibuk sekali dengan kegiatan merawat tanaman hidroponik tersebut.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

⁹⁸ Masrur, Pengelola Tanaman Hidroponik sawi, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

⁹⁹ Masrur,, Pengelola Tanaman Hidroponik sawi, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

Pada tahap ini Bapak Masrur selaku pengelola tanaman hidroponik sawi air mengatakan bahwa:

“Karna mungkin ini usaha pribadi ya mba, jadi belum ada hal yang mengarah kesitu, disamping saya sibuk, juga tidak ada ketentuan dari penyuluh untuk hal apapun”

Dari pernyataan di atas maka dapat dikatakan pada tahap peningkatan kemampuan intelektual disini juga belum diterapkan dikarenakan memang disisi lain usaha ini milik perorangan juga tidak ada ketentuan dari majelis taklim atau penyuluh untuk membuat program pelatihan kepada jamaah maupun yang lain

c) Kuliner

Kuliner sendiri merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenal sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner juga merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial.¹⁰⁰

Berikut tahapan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi tersebut meliputi:

1. Tahapan Penyadaran

Berdasarkan analisis peneliti pada proses penyadaran dilakukan oleh ketua mejalis taklim al ikhsan sendiri dengan melakukan sosialisasi kepada jamaah bahwa ada peluang usaha untuk memperbaiki perekonomian jamaah dengan program berdagang kuliner. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan salah satu informan Bapak Tabi'in bahwa:

“Iya kalau proses sosialisasi ada mba, saya juga awalnya tahu dari proses ini kemudian diberi motivasi dan dorongan untuk meleak usaha dalam artian untuk tahu peluang usaha ini”¹⁰¹

¹⁰⁰ Sri Utami, Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya, *Journal of Strategic Communication*. Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 37

¹⁰¹ Tabi'in, Pelaksana Program Kuliner, Wawancara Pribadi, Cilacap 02 Juni 2023.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan pada tahap penyadaran ini dilakukan dengan cara sosialisasi kepada jamaah untuk sadar dan tahu bahwa ada peluang yang bisa dimanfaatkan untuk merubah ekonomi jamaah.

2. Tahap Transformasi

Pada tahap transformasi merupakan tahapan untuk memberikan pengetahuan dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dalam tahap ini informan Bapak Tabi'in selaku pengelola program Kuliner mengatakan:

“Kalau untuk pelatihan secara khusus tidak ada mba, karena ini kan tentang kuliner jadi kita bebas mau berkarya. Tetapi untuk dukungan sendiri dari penyuluh lewat majelis taklim ini kami dalam bentuk gerobak ini yang saya gunakan”

Pada pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pada tahap ini yang dilakukan oleh majelis taklim adalah memberikan dukungan secara material kepada jamaah berupa gerobak untuk berjualan.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap peningkatan kemampuan intelektual ini tidak dilakukan karena usaha ini merupakan usaha dibidang kuliner yang dimana tidak ada pelatihan khusus yang dilakukan oleh majelis taklim kepada jamaah.

3. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Majelis Taklim Al Ikhsan

1) Pra Pemberdayaan

Setelah berlangsung kegiatan pemberdayaan di Majelis Taklim Al Ikhsan, penanggung jawab beserta pengurus selalu melakukan inovasi baru agar pemberdayaan lebih berkembang dan tidak mati. Strategi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Cilopadang melalui Majelis Taklim Al Ikhsan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edi Suharto yaitu Strategi dengan Aras

Mezzo. Strategi Aras Mezzo adalah pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Strategi yang pemberdayaan yang dilakukan oleh majelis taklim al ikhsan meliputi budidaya tanaman hias, hidroponik, dan kuliner.

Berikut langkah yang dilakukan pengurus dalam memperbaiki pemberdayaan, antara lain:

- a. Membuat sistem kelembagaan yang kuat, yakni membuat program kegiatan yang disepakati secara bersama anggota Majelis Taklim, meningkatkan kepercayaan diri dengan kemampuan yang baik dalam menyampaikan saran dan masukan yang membangun strategi itu juga diharapkan dapat membuat aturan main yang khas dan baku serta dicatat untuk mensepakati sebagai arah kegiatan Majelis Taklim. Program kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja pengurus dan anggota baik dalam kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan lain yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah Majelis Taklim
- b. Merancang kegiatan ekonomi produktif yang disesuaikan dengan sumber daya lokal yakni program pelatihan budidaya tanaman hias dengan memanfaatkan modal finansial yang telah ada, mengingat adanya sumber dana yang berasal dari anggota dan BAZNAZ menjadi kekuatan bagi Majelis Taklim dalam menunjang program-program yang telah ada. Sumber dana yang beragam dan tetap ada ini dapat dijadikan sebagai modal awal dalam menjalankan usaha ekonomi produktif.
- c. Menyiapkan bahan pokok yang dibutuhkan dalam kegiatan pemberdayaan, yakni program pelatihan budidaya tanaman hias,

pengurus menyiapkan bibit tanaman hias, lahan untuk menanam tanaman hias serta materi teknik pembudidayaan. Pada kegiatan kuliner majelis taklim menyiapkan gerobak sebagai alat berjualan.

2) Pada Saat Berlangsung

a. Peningkatan Kuantitas Pendidikan Serta Kegiatan Pendampingan

Peningkatan pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah pengetahuan dan keterampilan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan. Pendidikan tidak harus bernuansa formal, tetapi juga dituangkan sebagai pendekatan pendidikan non formal. Misalnya melalui pelatihan, praktik lapangan, studi banding, dan lain-lain.

Pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan dibidang peningkatan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim Al- Ikhsan sesuai dengan hasil wawancara dengan informan salah satu dari masing-masing anggota pemberdayaan disebutkan bahwa:

“Kalau menurut saya pribadi materi dalam pelatihan yang diberikan sudah mampu memberikan kesadaran pada kami bahwa melalui pelatihan ini mampu menarik partisipasi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan untuk ikut andil dalam kegiatan pemberdayaan ini.”¹⁰²

Bapak Topik wawancara saya juga merasa senang bisa mengikuti pelatihan program pelatihan budidaya tanaman hias yang dilakukan oleh pengelola Majelis Taklim.

“ya pasti seneng mba, disamping itu dari sosialisasi dan pelatihan disini kita jadi punya pandangan kedepan”¹⁰³

¹⁰² Topik, Jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

¹⁰³Topik, Jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

b. Peningkatan Mutu dan Frekuensi Penyuluhan

Penyuluhan adalah salah satu dari contoh pendidikan non formal yang pembahasannya materinya sangat fleksibel (d disesuaikan dengan kebutuhan sasaran), penyuluhan diterapkan dengan sistem pendidikan orang dewasa dengan sarasanya adalah orang-orang yang sudah mempunyai banyak pengalaman di bidangnya. Sejauh pengamatan peneliti, strategi peningkatan mutu dan frekuensi penyuluhan bagi jamaah melalui Majelis Taklim Al- Ikhsan yang dilakukan oleh pemerintah desa masih belum dikembangkan, hal ini dapat dianalisa dari tidak adanya keterlibatan pemerintah desa untuk berperan menghadirkan petugas tenaga penyuluh pertanian dari pemerintah Desa Cilopadang.

c. Penguatan kelembagaan

Langkah-langkah pemberdayaan kelembagaan anggota pemberdaya sebagai suatu upaya perubahan sosial diawali dengan dilakukan pertemuan rutin anggota setiap satu bulan sekali di akhir bulan, Hal ini dilakukan agar terjadi koordinasi antar anggota dan saling tukar informasi, dari pengurus hingga semua anggota pemberdaya. Selain menyampaikan informasi, dalam pertemuan rutin juga sharing-sharing tentang masalah yang dihadapi pemberdaya mulai dari masalah promosi penjualan, kondisi alam dan yang lainnya.

d. Penyebaran Informasi

Informasi yang dimaksud merupakan informasi yang berkaitan dengan bahan-bahan pokok, informasi pemasaran. Kedua adalah kelemahan masyarakat sendiri dalam mengakses informasi yang sebenarnya sudah tersedia di lingkungan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh motivasi masyarakat yang rendah untuk mengakses informasi tersebut atau keterbatasan masyarakat karena minimnya informasi mengenai media sosial. Sesuai dengan informasi yang di

sampaikan oleh penanggung jawab kegiatan pemberdayaan, yakni Bapak Manshur:

“Minimnya pengetahuan pengetahuan masyarakat desa khususnya anggota pemberdaya yang mempunyai smartphone dan mengelola media sosial, sehingga penyebaran informasi masih menggunakan sistem mulut kemulut.”¹⁰⁴

4. Efektifitas Strategi Pemberdayaan Ekonomi Oleh Majelis Taklim

Efektifitas dari kegiatan pemberdayaan jamaah oleh Majelis Taklim Al Ikhsan Kecamatan Majenang dapat dilihat melalui perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan, apakah mengalami perubahan situasi sosial ekonomi atau tidak. Efektivitas dianalisis melalui tiga aspek, yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (kecenderungan bertindak). Berikut efektifitas yang telah dilakukan oleh jamaah majelis taklim al ikhsan:

a. Aspek Kognitif

Dalam aspek kognitif, efektifitas dapat dilihat dari hasil atau tingkat pengetahuan yang diperoleh dari pemateri dalam kegiatan pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan di Desa cilopadang melalui Majelis Taklim Al- Ikhsan. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa pemberdaya mengenai materi dalam pelatihan serta dalam praktek yang diberikan oleh pengurus Majelis Taklim Al Ikhsan selama kegiatan pemberdayaan berlangsung. Dalam hal ini aspek kognitif dinilai melalui beberapa indikator, yaitu jenis tanaman hias, bagaimana cara budidaya tanaman hias dari penanaman pupuk, menyiram hingga panen. Setelah pelatihan dan praktek langsung pemberdaya sedikit banyak langsung faham cara yang tepat budidaya tanaman hias hingga penjualan.

¹⁰⁴ Manshur, Pendiri Majelis Taklim Al Ikhsan, *Wawancara Pribadi*, Cilacap 20 Januari 2023

b. Aspek Afektif

Dalam aspek afektif, efektifitas dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku pemberdaya setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan ini. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa pemberdaya mengenai perasaan setelah mengikuti program pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, dorongan perubahan sikap dan kemauan berbagi informasi dengan apa yang sudah diperoleh selama melakukan kegiatan pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan.

Dari beberapa pemberdaya mayoritas mendukung program pemberdayaan ini. Hal ini menunjukkan tingkat afektif yang menerima kegiatan ini tinggi, hal ini didukung perasaan senang selama mengikuti kegiatan pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan ini. Selain itu pemberdaya yang mengikuti kegiatan budidaya tanaman hias dengan senang hati berbagi informasi kepada tetangga atau keluarga yang tidak mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut agar sama-sama bisa.

c. Aspek Psikomotorik

Dalam aspek psikomotorik, efektifitas dapat dilihat dari keterampilan yang di peroleh selama mengikuti kegiatan pemberdayaan jamaah oleh penyuluh agama islam kecamatan majenang Melalui Majelis Taklim. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa pemberdaya tanaman hias. Pemberdaya tanaman hias mengatakan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti dari awal pemberdayaan hingga akhir dan didampingi penanggung jawab dari kegiatan ini. Pemberdaya yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan memiliki keterampilan lebih setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut dalam mengelola tanaman hias seperti sesuai dengan apa yang sudah diajarkan pada pelatihan selama kegiatan pemberdayaan.

5. Pola Pemberdayaan Ekonomi Majelis Taklim Al Ikhsan

Berikut pola pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh majelis taklim al ikhsan

a. Membangun Kesadaran Ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan

Kegiatan penyadaran dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim Al Ikhsan yang ditujukan untuk jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan dan sekitar agar memiliki motivasi untuk berpartisipasi mengembangkan usaha ekonomi. Yang berperan dalam tahap penyadaran ini adalah pengurus Majelis Taklim Al Ikhsan. Kegiatan ini dimulai dengan menyadarkan jamaah dan sekitarnya akan potensi yang dimiliki oleh desa melalui Majelis Taklim Al Ikhsan, sehingga dapat dikembangkan menjadi desa yang produktif dengan potensi yang dimiliki, diharapkan akan membantu meningkatkan kesejahteraan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan.

Dalam upaya memberikan motivasi dan arahan kepada jamaah, Majelis Taklim Al Ikhsan mengadakan suatu pertemuan sebagai proses awal untuk mengenalkan kepada jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan bahwa potensi yang dimiliki dapat dikembangkan di Majelis Taklim Al Ikhsan yang menjadi subjek dalam pengembangan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Manshur, sebagai berikut:

“Jadi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan kita kumpulkan untuk menambah kesadaran mereka bahwa di Majelis Taklim ini ada peluang usaha dan bagaimana menangkap peluang ini untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi mereka mbak..”¹⁰⁵

Pola pendekatan ekonomi dalam merubah kondisi ekonomi dengan penyadaran terhadap jamaah dilakukan dengan melalui pendampingan dan sosialisasi, sosialisasi merupakan kegiatan yang sangat penting dikarenakan melalui sosialisasi maka Majelis Taklim Al Ikhsan dapat mengenalkan apa yang menjadi program dari pendekatan ekonomi dalam merubah kondisi ekonomi disana. Pendampingan dan sosialisasi yang dilakukan di Majelis Taklim Al Ikhsan dalam menyadarkan sikap jamaah

¹⁰⁵Bapak Manshur, Ketua Majelis Taklim Al Ikhsan, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023.

agar berpartisipasi dalam pendekatan ekonomi dan merubah kondisi ekonomi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Majenang.

“Kita sudah mengadakan koordinasi dan pembinaan jamaah, bahkan sudah ada paguyuban jamaah juga. kita selaku fasilitator memfasilitasi sesuai dengan tukpoksi kami, terkait dengan jembatan informasi yang berkaitan dengan Majelis Taklim Al Ikhsan.”¹⁰⁶

Adanya pembinaan dan pendampingan yang dilakukan Kepala KUA Majenang menjadi kekuatan tersendiri untuk menumbuhkan motivasi dan kesadaran ekonomi bagi jamaah di pedesaan dalam mengembangkan daerah serta mendapatkan tambahan penghasilan, karena Majelis Taklim dan Kantor Urusan Agama memang bertugas sebagai fasilitator dan motivator dalam pendampingan, sebagaimana yang disampaikan Ibu Latifah:

“Nah itu untuk memotivasi bagi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan desa, butuh adanya pendampingan dan pembinaan itu tadi, otomatis jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan akan tergerak sendiri menjadi mandiri, kita hanya sebatas fasilitator dan koordinasi, karena semua pure dari masyarakat desa sendiri”¹⁰⁷

b. Penguatan Kapasitas

Penguatan kapasitas yaitu memberikan daya atau kuasa, jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan harus mampu terlebih dahulu. Dalam artian jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan sudah memiliki keterampilan atau potensi sehingga dapat digali dalam kegiatan ini. Penguatan kapasitas dapat diberikan secara individu atau kelompok organisasi. Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan sengaja untuk memberikan daya dari satu kelompok ke kelompok yang lain yang membutuhkan daya, jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yang dimaksud disini adalah peserta atau pemberdaya. Peningkatan kapasitas dapat diberikan melalui pelatihan,

¹⁰⁶Syarif Hidayatullah Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023.

¹⁰⁷Latifah, Anggota Penyuluh Agama Islam, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023’.

workshop, konsultasi secara individual. Pelaksanaan pelatihan dilihat dari konsep pelatihan sebagai proses pemberdayaan secara kolektif sebagai media intervensi, pengetahuan dan keterampilan digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan sikap untuk memecahkan masalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk Misbah:

*“Jadi kita memberikan pelatihan ke jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan dari di Majelis Taklim sampai dilapangan. Pokoknya kita dampingi saja mbak sampai mereka benar-bener bisa dan mampu secara mandiri memberdayakan semuanya, awalnya memang gak langsung faham mbak, jadi harus berkali-kali menjelaskannya, semua dilakukan selain agar Majelis Taklim hidup, mereka juga bisa dapet tambahan penghasilan”.*¹⁰⁸

Hal ini sesuai dengan pola pemberdayaan ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan, dimana setelah jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan diberikan kesadaran melalui sosialisasi, maka selanjutnya diberikan penguatan kapasitas khususnya dalam bidang ekonomi produktif. Pelatihan tersebut ditujukan bagi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan untuk memberikan daya agar mereka mampu memiliki kemampuan sumber daya manusia yang baik. Sumber daya manusia yang baik tentu akan memudahkan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan memiliki bekal keterampilan untuk mengembangkan usaha ekonomi mereka sehingga dapat menambah pendapatan.

c. Pendayaan

Pendayaan adalah pemberian daya dan kekuatan kepada target yang disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan. jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan diberikan daya dengan memberikan kesempatan sesuai dengan potensinya masing-masing. Majelis Taklim Al Ikhsan selaku fasilitator hanya menyiapkan dana, lahan serta peralatan yang dibutuhkan selebihnya jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yang menggerakkan kegiatan pemberdayaan itu sendiri.

¹⁰⁸Bapak Misbah, Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Ikhsan, Wawancara Pada Tanggal 12 Agustus 2023.

Seperti yang disampaikan Pengurus Majelis Taklim:

“Dalam prosesnya memang membutuhkan waktu yang sedikit lama, apalagi dilihat dari segi kemampuan jamaah yang berbeda-beda, tapi alhamdulillah jamaah tidak cepat menyerah dan mau untuk belajar bersama ”¹⁰⁹

Secara tidak langsung dengan memberikan kesempatan kepada pemberdaya, kegiatan pemberdayaan dapat dimulai dan berjalan. Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi di jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan melalui Majelis Taklim diperlukan adanya model atau pola yang dilakukan oleh jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan bersama dengan pengurus Majelis Taklim.

Seperti yang telah dikemukakan diatas pola pemberdayaan dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan pemberdayaan yang ditujukan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan. Melalui pola pemberdayaan yang dirancang secara jelas proses pemberdayaan juga akan terlaksana sesuai dengan target yang diharapkan untuk mencapai keberhasilan.

Pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Pengurus kepada jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yaitu dengan pendekatan bottom-up yang mana atas dasar inisiatif jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan sendiri. Pendekatan bottom-up atau sering disebut dengan pendekatan partisipatif adalah proses penyusunan perencanaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan yang melibatkan berbagai unsur terkait jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan bottom-up dalam pendekatan ekonomi dalam merubah kondisi ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan ternyata dapat mendorong partisipasi jamaah dalam mengembangkan ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan. Program-program pemberdayaan yang perencanaannya disusun

¹⁰⁹Misbah, Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Ikhsan, Wawancara Pada Tanggal 15 Agustus 2023.

dengan pendekatan bottom-up selalu dapat diterima dan mendapat dukungan partisipasi masyarakat di dalam pelaksanaannya baik berupa sumbangan dana, material maupun tenaga. Ini dapat dimaknai bahwa perencanaan dari kegiatan pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan secara bottom-up efektif mendorong partisipasi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan dalam pengembangan di desa mereka.

Sebagaimana hasil penelitian Bryant Corralie dan Louise White (1985) yang mengemukakan bahwa pendekatan bottom-up dalam perencanaan pembangunan desa sangat efektif karena: (1) melalui pendekatan bottom-up masyarakat dapat memberi tanggapan, jawaban atau feed-back kepada pihak pemerintah mengenai hal-hal menyangkut jawaban, tanggapan, laporan, keluhan dan lainnya. (2) Melalui pendekatan bottom-up jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan dapat mengemukakan dan menyalurkan aspirasi, permintaan atau tuntutan mereka kepada jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan. (3) Melalui pendekatan bottom-up dapat terjadi tawar-menawar, permufakatan atau kerjasama antara jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan dan pemerintah. (4) Melalui pendekatan bottom-up dapat terjadi proses exchange

C. Analisis Data

Pemberdayaan ekonomi jamaah yang dilaksanakan majelis taklim al ikhsan sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari adanya proses atau tahapan-tahapan adanya strategi yang digunakan dan pola yang digunakan majelis taklim dalam pemberdayaan ekonomi jamaah.

Pemberdayaan juga sudah cukup efektif terhadap perubahan situasi di bidang ekonomi, sosial, religi dan lingkungan. Perubahan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan terhadap sikap dan perilaku yang sudah berubah lebih baik antara lain, mereka sudah bisa mendapatkan tambahan penghasilan dari program pemberdayaan, interaksi sosial antar jamaah juga semakin erat, penggalian potensi yang dimiliki desa maupun jamaah Majelis Taklim Al

Ikhsan semakin terlihat dan keluar.

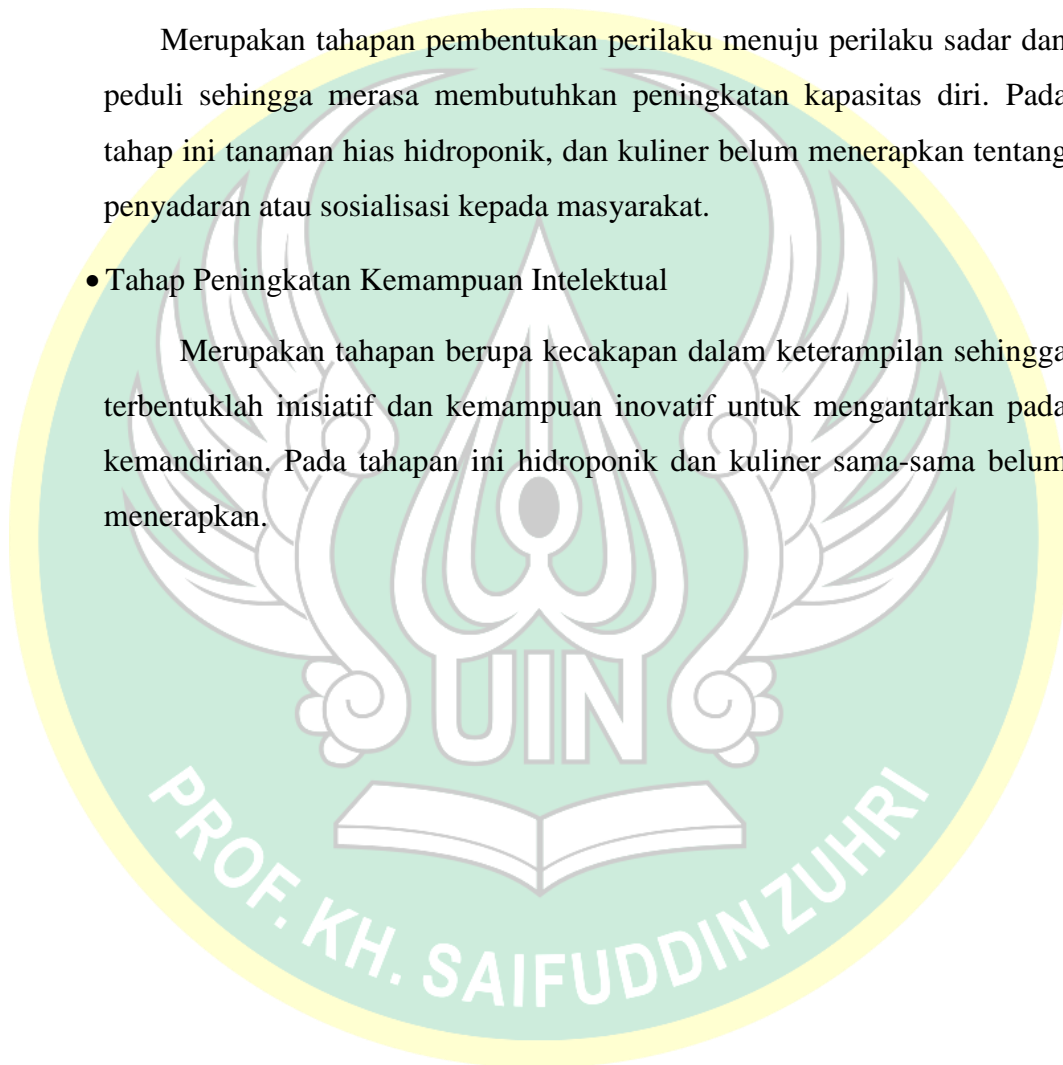
Namun pada tahapan proses pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan disini peneliti pandang kurang efektif karena ada beberapa proses tahapan pemberdayaan yang belum berjalan sebagaimana mestinya, seperti:

- Tahap Penyadaran

Merupakan tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Pada tahap ini tanaman hias hidroponik, dan kuliner belum menerapkan tentang penyadaran atau sosialisasi kepada masyarakat.

- Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Merupakan tahapan berupa kecakapan dalam keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pada tahapan ini hidroponik dan kuliner sama-sama belum menerapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap melalui Majelis Taklim Al- Ikhsan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian konsep pemberdayaan ekonomi yang dilakukan majelis taklim al ikhsan melalui proses tahapan penyadaran, transformasi, peningkatan intelektual. Dengan pola pemberdayaan yang pertama, membangun kesadaran ekonomi jamaah majelis taklim al ikhsan. Kedua, penguatan kapasitas. Ketiga, pendayaan. Strategi yang digunakan sesuai dengan teori Aras Mezzo dengan pola pemberdayaan Strategi pemberdayaan yang dilaksanakan oleh jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan desa Cilopadang melalui Majelis Taklim Al Ikhsan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edi Suharto yaitu Strategi dengan Aras Mezzo. Strategi nyata yang dilakukan sebelum kegiatan pemberdayaan yang dilakukan melalui Majelis Taklim Al Ikhsan yakni dengan membuat sistem kelembagaan yang kuat, merancang kegiatan ekonomi produktif serta menyiapkan bahan pokok yang dibutuhkan dalam kegiatan pemberdayaan. Kemudian strategi yang dilakukan pada waktu pemberdayaan berlangsung yakni dengan peningkatan mutu dan kuantitas pendidikan serta kegiatan pendampingan, peningkatan mutu dan frekuensi penyuluhan, penguatan kelembagaan, serta penyebaran informasi
2. Dalam praktiknya Penyuluh Agama Islam telah melakukan beberapa pendekatan ke jamaah, salah satu diantara adalah dengan melakukan pendekatan sosial agama dengan melakukan pengajian rutin, belajar membaca Al Qur'an dan tata cara sholat, akan tetapi dalam pelaksanaannya

jamaah kurang tertarik dan hanya beberapa persen saja yang mengikuti kegiatan tersebut. Setelah dilakukan analisis faktor penyebabnya adalah sebagian besar jamaah sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena itulah kemudian penyuluh menjadikan ekonomi sebagai motor dalam penyuluhan agama islam.

3. Beberapa pendekatan ekonomi yang dilakukan majelis taklim dalam merubah kondisi ekonomi jamaah yang pertama adalah dengan membangun kesadaran yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim dan Penyuluh untuk memotivasi jamaah, bahwa dalam programnya terdapat kegiatan perekonomian dalam rangka merubah perekonomian jamaah. Kedua adalah penguatan kapasitas, dalam hal ini penguatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan, konsultasi secara individual sebagai media intervensi pengetahuan dan keterampilan digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan sikap. Ketiga pendayaan, melalui pola pendayaan dirancang secara jelas proses pemberdayaan agar terlaksana sesuai dengan target yang diharapkan untuk mencapai keberhasilan.
4. Hasil Penelitian ini bahwa majelis taklim harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin agar tujuan dan manfaat majelis taklim dapat dirasakan oleh seluruh jamaah Majelis Taklim dengan adanya dukungan baik dari luar maupun dalam yaitu jamaah sendiri, dan pendekatan ekonomi dalam merubah kondisi ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan Desa Cilopadang, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap melalui Majelis Taklim Al- Ikhsan, sehingga beberapa saran yang dapat peneliti memberikan diantaranya:

1. Pemerintah dalam hal ini kepala desa dan kepala kecamatan diharapkan dapat mengoptimalkan peran mitra lokal untuk mendukung pelaksanaan

program pemberdayaan. Dengan adanya peran mitra lokal dapat lebih mudah dalam memotivasi dan menggerakkan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan.

2. Sistem pelatihan, pembinaan, pendampingan usaha secara berkelanjutan untuk memonitoring dan mengevaluasi secara berkala agar program pemberdayaan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Penerapan ekonomi digital atau *e-commerce* melalui pemasaran secara online dengan memanfaatkan media sosial di kalangan pemberdaya yang dijalankan oleh anggota atau pengurus Majelis Taklim Al Ikhsan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi rukminto. 2007. Intervensi Komunitas Pengembangan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan Sebagai Upaya Pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Adib Bisri dan Munawir A Fatah, Kamus Al-bisri: Arab Indonesia, Indonesia Arab (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 79-80.
- Amstrong, Mischael. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Ahmad Ma'aruf dan Latri Wihastuti, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 9, Nomor 1, April 2008, hlm. 44-45
- Aprilia Teresia, Krisnha S. Andini, Prima G.P Nugraha, Totok Mardikanto, Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabet, 2014.
- Arief Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Dedy Ansari, Harahap dkk. Pengantar manajemen, Bandung: Cv. Alfabeta, 2018.
- Efendi, usman. Asas Manajemen. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- George R. Terry. Asas-Asas Manajemen. Jakarta: Rajawali Pers: 2014
- Harman, Sentot. Fungsi Pengawasan Dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol-02. Nomor. 1 Maret 2010.
- Hamadi, Metode Penelitian Kualitatif, Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2015.
- Husain Usman, Purnomo Setiady Akbar, Metodology Penelitian Sosial (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksar, 2011)
- Imung, Pengelola Program Pemberdaya Budidaya Tanaman Hias. Majelis Taklim Al Ikhsan. Wawancara Desa Cilopadang Kecamatan Majenang, tanggal 9 Oktober 2022.
- Jalaluddin. Psikologi Agama. Cet.VIII. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kafrawi. Pola Bimbingan Masyarakat Islam. Jakarta : CV. Multy Yasa, 2001.
- Kementrian Agama RI, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional

Penyuluh Agama (Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf, 2015).

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 6.

Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), h.248.

Leni Fernida Usman. Majelis Taklim Sebagai Sarana Internalisasi Dakwah Pada Masyarakat Kedaton Raman 1, Skripsi. Metro: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. 2019.

Latifah, Pengurus Majelis Taklim Al Ikhsan, Wawancara di Majelis Taklim Al Ikhsan tanggal 9 Oktober 2022.

Lincoln Arsyad. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: STIE YKPN, 1999.

M arif Mustofa, Jurnal kajian dan kejamaah Majelis Taklim Al Ikhsan,(2016) Volume. 01.

Mardikanto, Totok dan Poerwowo Soebiato. Pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta, 2013.

Manshur. Pendiri Majelis Taklim Al Ikhsan, Wawancara di Majelis Taklim Al Ikhsan, tanggal 10 Oktober 2022.

Masrur. Pelaksana Program Hidroponik. Wawancara di Rumah Bapak Masrur Desa Cilopadang tanggal 10 Oktober 2023.

Misbah, Penanggung Jawab Majelis Taklim Al Ikhsan. Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Majenang, tanggal 9 Oktober 2023.

Moh. Indra B, Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kota Surakarta Melalui Instrumen Hukum Perizinan Industri Kreatif. 328

Mohammad Ali Hasyimi, Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Alquran dan Assunnah (Jakarta: Akademi Pressindo, 1997), h. 126.

M, Manulang. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.

Machendrawaty, Nanih. Pengembangan Masyarakat Islam. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001.

Malayu, SP Hasibuan. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.2005.

- Muhsin MK, Manajemen Majelis Taklim (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 5
- Nanang Martono, Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 11-12.
- Nina Warawati. Manajemen Dakwah Majelis Taklim Sabilul Muhtadin di Desa Andang kecamatan Haruyan kabupaten Hulu Sungai Tengah, skripsi Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Antasari Banjarmasin, 2018
- Najmatun Zahra, Muthadin, Cut, dik. Budidaya Tanaman Selada Secara Hidroponik Dengan Sistem DFI di BBPP Batang Kaluku, Jurnal Mahasiswi Biologi, vol. 3. Nomor 1 Januari-April 2023.
- Putra Ramadhan. Manajemen Majelis Taklim Roudhotul Ibtida Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah di Kecamatan Panjang Utara kota Bandar Lampung. Skripsi. Lampung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Payne. Modern Social Work Theory. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Parsons, Talcott. 1975. The Present Status of "Structural-Functional" Theory In Sociology." In Talcott Parsons, Social System and The Evolution of Action Theory New York: The Pass Press
- Rosmedi Dan Riza Risyanti, Pemberdayaan Masyarakat. Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2016.
- Rina Primadha. Peranan Fungsi Manajemen Dalam Menciptakan Kondisi Perusahaan Yang Sehat. Jurnal Manajemen Bisnis. Volume. 1, Nomor. 3 Mei 2018.
- Rina Soleha. Manajemen Majelis Taklim Mar'atus Shalihah dalam Pemberdayaan Perempuan Desa Sukasari Kecamatan Air Periukan. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020.
- S. Nasution. Metode Naturalistik Kualitatif . Bandung: Tarsinto, 2006.
- S. Nasution. Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Soerjono Soekanto, Sosial Suatu Pengantar, Jakarta, Rajawali Press, 1987.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif ,Cet. IV, Bandung: CV Alfabeta, 2016
- Suharsimi Arikunto. Prosesur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suharto, Edi. Membangun jamaah Majelis Taklim Al IkhsanMemberdayakan

Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial. Bandung: Ravika Aditama, 2005.

Syamsuddin Abbas, Memperkuat Kelembagaan Majlis, Madrasah, dan Koperasi, (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2000), h. 72.

Syarif Hidayatullah. Kepala KUA Kecamatan Majenang, Wawancara di Kantor Urusan Agama Kecamatan Majenang, tanggal 10 Oktober 2012.

Stiyadi. Implementasi Dan Inovasi. Jakarta: Rosdakarya, 2013.

Sujarwo. Strategi Pembelajaran Orang Dewasa. Jakarta: Pemakalah Dosen Jurusan PLS FIP UNY

Soetmina. Perpustakaan, keperpustakaan dan Pustakawan. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Siti Markhamah. Manajemen Majelis Taklim Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MAN Parakan Temanggung. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Suprijono, Agus. Model-model Pemberdayaan Masyarakat Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Saefulloh, Jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan. Wawancara di Majelis Taklim Al Ikhsan, tanggal 9 Oktober 2023.

Tabi'in, Pelaksana Program Kuliner, Wawancara di rumah Desa Jenang Kecamatan Majenang, tanggal 10 Oktober 2022.

Topik, Anggota Majelis Taklim Al Ikhsan, Wawancara di Majelis Taklim Al Ikhsan, Kecamatan Majenang, tanggal 9 Oktober 2022.

Tim Penyusun, Pedoman Penyuluhan VII; Materi Bimbingan dan Penyuluhan Bagi Penyuluh Agama Islam Ahli, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama, 2002.

Tim Pusat Studi Pancasila UGM, Membangun Kedudukan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal (Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjja Mada, 2015), h. 155.

Utami, Sri. Kuliner Sebagai Identitas Budaya: perspektif komunikasi lintas budaya. Journal of Strategic Communication. Volume. 8, Nomor. 2, 2018.

Uswatusolihah, Uus. Kesadaran dan Transformasi Diri dalam Kajian Dakwah

Islam dan Komunikasi. Jurnal Komunika. Volume. 8, Nomor. 2, 2018.

W. JS. Poewadarminta,. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Yuniarsih, Yuyun. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume. 6, Nomor. 3.



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk pengelola dan Anggota Majelis Taklim

Nama : Bapak Imung

Selaku : Pengelola Tanaman Hias dan Anggota Majelis Taklim Al Ikhsan

1. Bagaimana perasaan bapak melakukan budidaya tanaman hias?
2. Apakah sudah ada perubahan yang dirasakan setelah adanya program ini?
3. Apakah sejauh ini materi yang diberikan sudah mampu menggerakkan masyarakat ?
4. Apa kendala yang sering muncul dalam pengelolaan tanaman hias?
5. Kapan usaha ini mulai berjalan?
6. Bagaimana cara bapak mengembangkan usaha ini?
7. Bagaimana cara merawat tanaman yang baik menurut bapak ?
8. Berapa hasil yang diperoleh setiap bulan ?
9. Bagaimana langkah pemasaran yang dilakukan bapak sejauh ini?
10. Bagaimana cara menarik jamaah untuk bergabung dalam budidaya tanaman hias?
11. Apa kegiatan pelatihan untuk jamaah yang dilakukan oleh bapak?
12. Apa jenis tanaman yang dibudidaya dalam program ini?

HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Pak Imung Selaku Pengelola Tanaman Hias dan Anggota Majelis Taklim Al Ikhsan

Peneliti : Bagaimana Perasaan Bapak mengelola budidaya tanaman hias ini?

Narasumber : Perasaan saya sangat senang mba, memang pada dasarnya saya menyukai tanaman bahkan dirumah saya juga banyak jenis tanaman mulai dari aglonema, serut, lidah buaya, janda bolong dan banyak yang lainnya, jauh sebelum saya ditunjuk menjadi pengelola dirumah saya sudah banyak budidaya tanaman hias, jadi sekarang sebagai pengelola saya juga sangat menikmatinya bahkan kalo sampai panas-panasan tetap seneng mba.

Peneliti : Apakah sudah ada perubahan yang dirasakan setelah adanya program ini?

Narasumber : Perubahan tentu ada mba, meskipun belum secara keseluruhan dan signifikan tetapi mereka sudah mendapatkan tambahan penghasilan dan bukan hanya itu sekarang antar jamaah terjalin silaturahmi yang baik

Peneliti : Apakah sejauh ini materi yang diberikan sudah mampu menggerakkan praktik masyarakat?

Narasumber : Sampai sejauh ini memang sedikit banyak sudah mampu memberikan kesadaran pada kami bahwa ikut andil dalam kegiatan ini bisa menambah wawasan kami bagaimana cara budidaya tanaman hias sampai siap dijual.

Peneliti : Apakah kendala yang sering muncul dalam proses budidaya tanaman hias?

Narasumber : Kalau berbicara tentang kendala, kami lebih terkendala dengan

proses pemasaran. Dengan latar belakang kami yang mungkin gaptak jadi proses pemasarnya masih mulut ke mulut dan secara otomatis sasaran atau target kita belum tercapai.

Peneliti : Kapan usaha ini mulai berjalan?

Narasumber : Sudah sekitar 2 tahunan yang lalu sekitar 2020 memang sudah dibuka namun secara system juga marketing belum ada jadi ya mulai 2021 baru bisa dikatakan mulai berjalan.

Peneliti : Bagaimana cara bapak mengembangkan usaha ini?

Narasumber : Yang pertama pasti kami selalu memperbaiki proses marketing dan tidak lupa juga selalu mencari tahu letak masalah yang dihadapi untuk kemudian mencari solusi terbaik agar tetap stabil mba.

Peneliti : Bagaimana cara merawat tanaman yang baik menurut bapak?

Narasumber : Kalau menurut saya pribadi mba, yang paling pertama ya harus telaten karna yang namanya tanaman kan pasti harus disiram harus dirawat dipupuk dan lain-lain jadi kalo ngga telaten ya susah mba mau merawat tanaman setelah itu memilih lahan yang strategis juga termasuk merawat. Ya seperti disini contohnya dekat dengan perairan.

Peneliti : Berapa penghasilan dalam sebulan yang diperoleh?

Narasumber : Kalau berbicara tentang penghasilan ya tergantung permintaan mba kalau sedang banyak permintaan atau banyak yang beli ya lumayan banyak mungkin kurang lebih 3 jutaan tapi kalau lagi sepi ya sepi mba dibawah 2 juta mungkin.

Peneliti : Bagaimana langkah pemasaran yang dilakukan sejauh ini?

Narasumber : Kalau dulu masih dari mulut ke mulut bahkan sampai sekarang tapi memang kami sedang mencoba pemasaran via online mba.

Peneliti : Bagaimana cara menarik jamaah untuk bergabung dalam

budidaya tanaman hias?

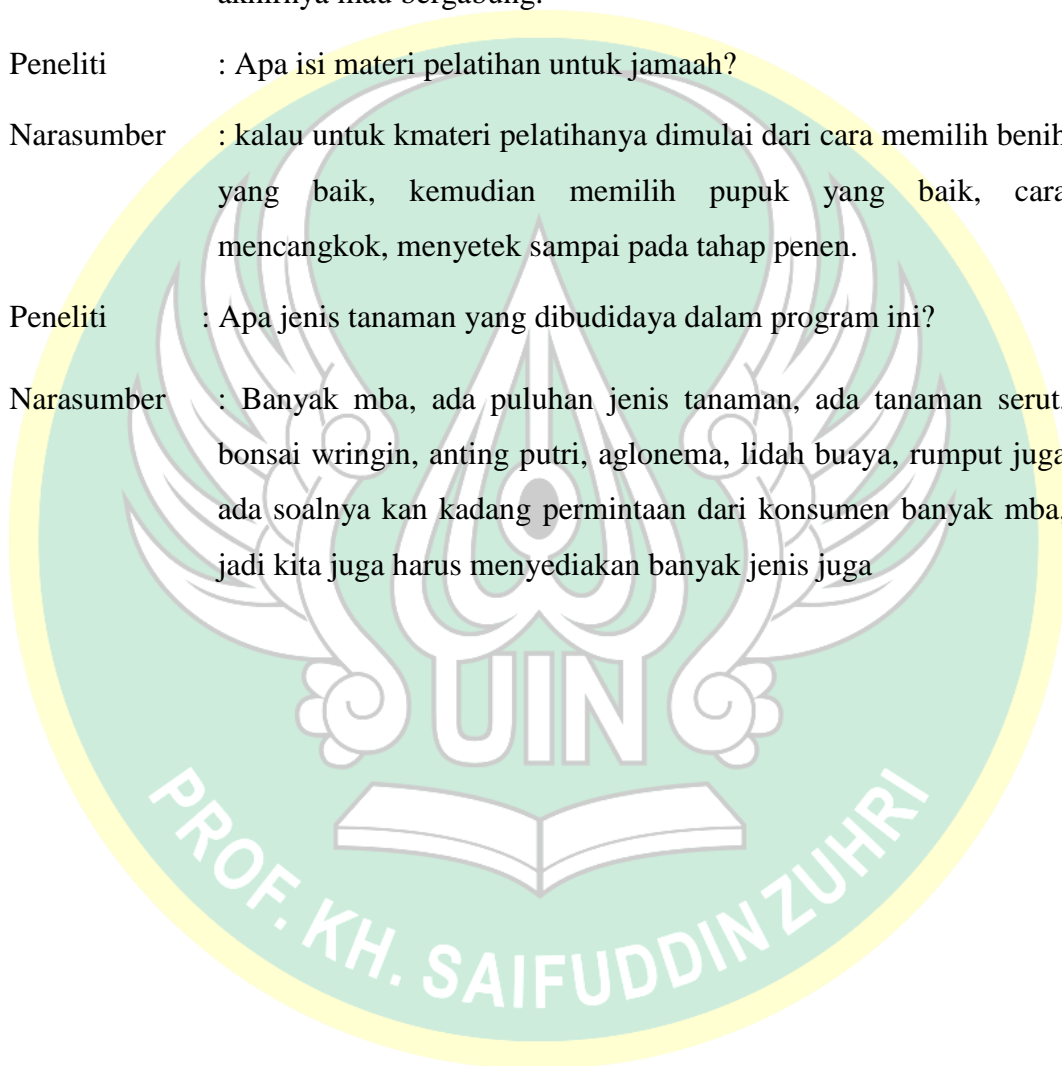
Narasumber : Pada awalnya memang susah, mereka menganggap budidaya tanaman ini sebelah mata, dikarenakan memang pada dasarnya tanaman hias ini bukan kebutuhan sekunder melainkan kebutuhan primer, jadi kita meyakinkan jamaah pelan-pelan sampai pada akhirnya mau bergabung.

Peneliti : Apa isi materi pelatihan untuk jamaah?

Narasumber : kalau untuk materi pelatihannya dimulai dari cara memilih benih yang baik, kemudian memilih pupuk yang baik, cara mencangkok, menyetek sampai pada tahap penen.

Peneliti : Apa jenis tanaman yang dibudidaya dalam program ini?

Narasumber : Banyak mba, ada puluhan jenis tanaman, ada tanaman serut, bonsai wringin, anting putri, aglonema, lidah buaya, rumput juga ada soalnya kan kadang permintaan dari konsumen banyak mba, jadi kita juga harus menyediakan banyak jenis juga



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Penyuluh Agama Islam dan Kepala KUA

Nama :

- a) Bapak Manshur Ashari selaku Penyuluh
- b) Ibu Ltifah Selaku Penyuluh
- c) Bapak Syarif Hidayatulloh selaku Kepala KUA Majenang

1. Kapan Majelis Taklim didirikan?
2. Apa latar belakang didirikan Majelis Taklim?
3. Berapa jumlah jamaah Majelis Taklim?
4. Apakah pelatihan dikhususkan untuk jamaah majelis taklim saja?
5. Apa planning majelis takli al ikhsna untuk kedepan?
6. Apa hambatan yang di alami Majelis Taklim sebagai tempat berdakwah?
7. Apa yang di lakukan Majelis Taklim menghadapi kendala yang ada?
8. Apa tujuan dari progam ekonomi ini?
9. Bagaimana menurut Bapak tentang progam penyuluh?
10. Bagaimana pendekatan ekonomi merubah kondisi ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan?
11. Apakah ada laporan khusus untuk pengelelola program budidaya?
12. Apa hambatan dalam penyebaran informasi kepada jamaah?

HASIL WAWANCARA

- Peneliti : Kapan Majelis Taklim didirikan?
- Narasumber : Pada tanggal 6 juni 2023
- Peneliti : Apa latar belakang didirikan Majelis Taklim?
- Narasumber : Ya kalau di lihat dari segi agama didirikan Majelis Taklim supaya masyarakat bisa belajar bisa mengaji. Awalnya sebatas itu, tapi disisilain Majelis Taklim ini didirikan supaya dapat menaungi beberapa desa binaan penyuluh karena kan memang masing-masing penyuluh punya desa binaan karena memang tugas dari penyuluh sendiri memang berdakwah atau memberikan penyuluhan agama.
- Peneliti : Berapa jumlah jamaah Majelis Taklim?
- Narasumber : Kalau jumlah tidak semua di desa ini jamaahnya, tapi untuk yang aktif kurang lebih sekitar 30 orang
- Peneliti : Apakah pelatihan dikhususkan untuk jamaah majelis taklim saja?
- Narasumber : Kalau pelatihan kita sifatnya umum walaupun ada dari masyarakat umum ingin mengikuti ya silahkan saja, akan tetapi memang yang menghadiri ya jamaahnya saja.
- Peleniti : Apa planning majelis takli al ikhsna untuk kedepan?
- Narasumber : Planning majelis taklim al ikhsan ini yaitu merubah taraf hidup ke yang lebih baik dari sebelumnya, dengan adanya program pemberdayaan ekonomi budidaya tanaman, hidroponik, kuliner ini diharapkan mampu merubah psikologis jamaah dan ekonomi jamaah.
- Peleniti : Apakah ada laporan khusus untuk pengelelola program budidaya?

Narasumber : ada mba dilakukan setiap 6 bulan sekali, laporan perkembangan usaha, jadi ya kita laporan semua.

Peneliti : Apa hambatan yang di alami Majelis Taklim sebagai tempat berdakwah?

Narasumber : Untuk kendala masih di jumlah peserta, peserta banyak tapi yang aktif Cuma sedikit.

Peneliti : Apa yang di lakukan Majelis Taklim menghadapi kendala yang ada?

Narasumber : Ya itu setelah kami amati ternyata jamaah sibuk dengan pekerjaannya. Ada yang masih dikebun dan lain- lain. Maka dari itu dalam Majelis Taklim ini di buat progam pemberdayaan ekonomi, supaya kalau mereka mengaji mereka masih bisa berpenghasilan.

Peneliti : Apa tujuan dari progam ekonomi ini?

Narasumber : Tujuan utamanya ya untuk menjadikan Mustahiq menjadi Muzaki lebih banyak.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak tentang progam penyuluh?

Narasumber : Menurut saya pribadi ya sangat baik. Saya sangat mendukung progam tersebut. Karena di samping penyuluh berdakwah penyuluh juga mampu merubah ekonomi masyarakat.

Peneliti : Bagaimana pendekatan ekonomi merubah kondisi ekonomi jamaah Majelis Taklim Al Ikhsan?

Narasumber : Majelis Taklim ini memberikan dukungan dan bekerja sama dalam membantu jamaah dengan menggunakan program ekonomi. Salah satunya Budi Daya Tanaman Hias. Kita memberikan pendampingan ke jamaah sampai pada lapangan meskipun kita harus berkali-kali menjelaskan. Tapi fokus kita ada pada perubahan penghasilan.

Peneliti : Apa hambatan dalam penyebaran informasi kepada jamaah?

Narasumber : Untuk hambatannya yaitu minimnya pengetahuan masyarakat desa khususnya anggota pemberdaya yang mempunyai smartphone dan mengelola media sosial, sehingga penyebaran informasi dilakukan dengan mulut ke mulut.



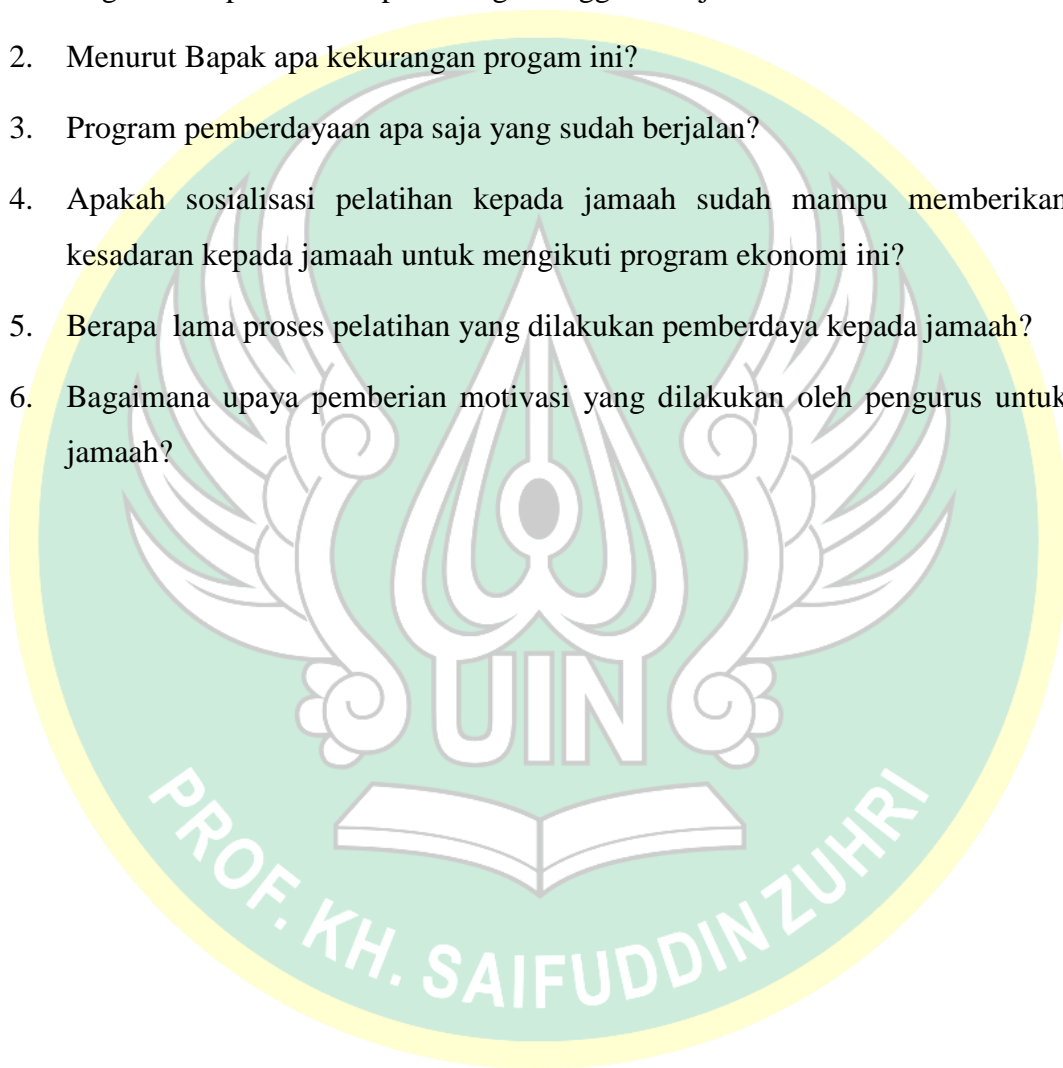
PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Anggota Majelis Taklim

Nama : Bapak Yono

Bapak Tabi'in

1. Bagaimana perasaan Bapak sebagai Anggota Majelis Taklim Al Ikhsan?
2. Menurut Bapak apa kekurangan program ini?
3. Program pemberdayaan apa saja yang sudah berjalan?
4. Apakah sosialisasi pelatihan kepada jamaah sudah mampu memberikan kesadaran kepada jamaah untuk mengikuti program ekonomi ini?
5. Berapa lama proses pelatihan yang dilakukan pemberdaya kepada jamaah?
6. Bagaimana upaya pemberian motivasi yang dilakukan oleh pengurus untuk jamaah?



HASIL WAWANCARA

Peneliti : ; Bagaimana perasaan Bapak sebagai anggota Majelis Taklim Al-Ikhsan?

Narasumber : Tentu senang mas, disamping kita bisa memperdalam wawasan ilmu agama di sini kita juga di ajarkan usaha agar ekonomi kita bisa lebih baik. Namun yang paling penting bisa menentramkan pikiran dan menambah ilmu agama.

Peneliti : Menurut Bapak apa kekurangan program ini?

Narasumber : Menurut saya pribadi kekurangan di program budidaya tanaman ini, pemerintah desa setempat belum ikut andil ya mba, dalam hal pemasaran maupun pelaksanaan, jadi kalau misalkan pemerintah desa ikut andil terutama dalam hal pemasaran mungkin lebih baik.

Peneliti : Program pemberdayaan apa saja yang sudah berjalan selama ini?

Narasumber : Ada program budidaya tanaman hias, ada hidroponik, ada juga kuliner mba.

Peneliti : Apakah sosialisasi pelatihan kepada jamaah sudah mampu memberikan kesadaran kepada jamaah untuk mengikuti program ekonomi ini?

Narasumber : Kalau menurut saya pribadi materi dan pelatihan yang diberikan sudah sedikit banyak memberikan kesadaran pada kami, sosialisasi yang dilakukan juga sudah mampu menarik partisipasi jamaah majelis taklim al ikhsan untuk ikut dalam kegiatan pemberdayaan ini

Peneliti : Berapa lama proses pelatihan yang dilakukan pemberdaya kepada jamaah?

Narasumber : Dalam prosesnya memang butuh waktu yang sedikit lama, tetapi alhamdulillah jamaah tidak cepat menyerah dan mau untuk terus

belajar.

Peneliti : Bagaimana upaya pemberian motivasi yang dilakukan oleh pengurus untuk jamaah?

Narasumber : Jadi jamaah dikumpulkan yang dimana disitu kita diberikan sosialisasi agar menambah kesadaran jamaah bahwa majelis taklim mempunyai program pemberdayaan dalam rangka meningkatkan taraf hidup jamaah ke yang lebih baik.



DOKUMENTASI



Anggota Penyuluh Agama Islam



Bersama Pengelola Tanaman Hias



Lokasi Budidaya Tanaman Hias



Lokasi Budidaya Tanaman Hias



Budidaya Hidroponik



Budidaya Hidroponik



Bersama Anggota Majelis Taklim



Bersama Penyuluh Agama Islam



Bersama Ketua Paguyuban Majelis Taklim Al Ikhsan

PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI